

Jurnal

BISNIS & MANAJEMEN

Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan, ISSN 1411 - 9366 Volume 10 No. 2, Januari 2014

**BERBAGI PENGETAHUAN DAN PENGARUHNYA
PADA KEMAMPUAN INOVASI INDUSTRI RUMAH TANGGA
DI SULAWESI UTARA: SEBUAH STUDI LONGITUDINAL**

Ventje A. Senduk, Nikolas F. Wuryaningrat

**ANALISIS PERILAKU KERJA KONTRA PRODUKTIF PADA PEGAWAI
NEGERI SIPIL DI BANDAR LAMPUNG**

Zainnur M. Rusdi

**ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO SAHAM LQ45
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL 4 FAKTOR
(CARHAT'S FOUR FACTOR MODEL)**

Prakarsa Panjinegara

**ANALISA PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN DAN KEUANGAN NON PEMERINTAH
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2012**

Ahmad Faisol

**ANALISIS KEPUASAAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI DITINJAU DARI PERSEPSI PENGGUNA**

Ade Widiyanti

**ANALISIS ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK
MANAJEMEN LABA**

Mega Metalia

JURNAL BISNIS dan MANAJEMEN	Vol. 10	No. 2	Hal. 151 - 265	Bandar Lampung Januari 2014	ISSN 1411 - 9366
-----------------------------------	------------	-------	----------------	--------------------------------	---------------------

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

TIM REDAKSI

- Penanggung Jawab** : Prof. Dr. Hi. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
(Dekan FEB Unila)
- Pemimpin Redaksi** : Dr. Ayi Ahadiat, S.E., M.B.A.
- Wakil Pemimpin Redaksi** : Hj. Aida Sari, S.E., M.Si.
(Ketua Jurusan Manajemen FEB Unila)
- Redaksi Pelaksana** : Yuningsih, S.E., M.M.
(Sekretaris Jurusan Manajemen FEB Unila)
- Dewan Redaksi** : Hi. Habibullah Jimad, S.E., M.Si.
: Mudji Rachmat Ramelan, S.E., M.B.A.
: Rinaldi Bursan, S.E., M.Si.
: Driya Wiryawan, S.E., M.M.
: Prakarsa Pandjinegara, S.E., M.E.
: Roslina, S.E., M.Si.
: Yuniarti Fihartini, S.E., M.Si.
- Staf Redaksi** : Prayugo
- Alamat Redaksi** : **Gedung A Lantai 2 Jurusan Manajemen**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1
Gedung Meneng Bandar Lampung 35145
Telepon/Fax : (0721)773465
Email : manajemen@unila.ac.id
Website : <http://fe-manajemen.unila.ac.id/jbm>

Jurnal Bisnis dan Manajemen merupakan media komunikasi ilmiah, diterbitkan tiga kali setahun oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, berisikan ringkasan hasil penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

DAFTAR ISI

BERBAGI PENGETAHUAN DAN PENGARUHNYA PADA KEMAMPUAN INOVASI INDUSTRI RUMAH TANGGA DI SULAWESI UTARA: SEBUAH STUDI LONGITUDINAL

Ventje A. Senduk, Nikolas F. Wuryaningrat151

ANALISIS PERILAKU KERJA KONTRA PRODUKTIF PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI BANDAR LAMPUNG

Zainnur M. Rusdi164

ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO SAHAM LQ45 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL 4 FAKTOR (*CARHAT'S FOUR FACTOR MODEL*)

Prakarsa Panjinegara179

ANALISA PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DAN KEUANGAN NON PEMERINTAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2012

Ahmad Faisol195

ANALISIS KEPUASAAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DITINJAU DARI PERSEPSI PENGGUNA

Ade Widiyanti213

ANALISIS ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Mega Metalia.....235

BERBAGI PENGETAHUAN DAN PENGARUHNYA PADA KEMAMPUAN INOVASI INDUSTRI RUMAH TANGGA DI SULAWESI UTARA: SEBUAH STUDI LONGITUDINAL

Ventje A. Senduk¹
Nikolas F. Wuryaningrat²

ABSTRACT

Salah satu cara perusahaan besar dan kecil untuk mengelola sumber daya pengetahuannya adalah melalui berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi perusahaan karena menurut Argote *et al.* (1999 dalam Srivastava *et al.*, 2006) berbagi pengetahuan adalah cara bagaimana perusahaan mengoptimalkan sumber daya pengetahuan untuk dapat digunakan untuk peningkatan kemampuan inovasi.

Adanya perbedaan hasil-hasil riset maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam. Riset-riset yang sudah dijelaskan hanya fokus riset dengan cara *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi longitudinal untuk memberi pemahaman yang lebih komprehensif.

Hasil riset pada periode waktu pertama dilakukan survei mengungkapkan bahwa berbagi pengetahuan belum member pengaruh pada kemampuan inovasi industri rumah tangga di Sulawesi Utara. Seiring dengan proses belajar berbagi pengetahuan member pengaruh yang signifikan pada kemampuan inovasi.

PENDAHULUAN

Salah satu cara perusahaan besar dan kecil untuk mengelola sumber daya pengetahuannya adalah melalui berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi perusahaan karena menurut Argote *et al.* (1999 dalam Srivastava *et al.*, 2006) berbagi pengetahuan adalah cara bagaimana perusahaan mengoptimalkan sumber daya pengetahuan untuk dapat digunakan untuk peningkatan kemampuan inovasi.

Hasil riset yang dilakukan oleh Lin (2007) mengungkapkan bahwa melalui berbagi pengetahuan, sumber daya pengetahuan perusahaan bisa terus diperkaya untuk menciptakan inovasi (Lin, 2007). Alasannya yang diungkapkan oleh Lin (2007) karena berbagi pengetahuan memiliki kemampuan untuk melahirkan pengetahuan baru,

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado

² Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado

pengetahuan baru ini yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan inovasi. Studi lainnya yang dilakukan oleh Miller *et al.* (2007) memberi bukti empiris bahwa melalui berbagi pengetahuan antar divisi dalam perusahaan sangat membantu melahirkan inovasi. Dyer dan Nobeoko (2000) menyatakan bahwa Toyota bisa menjadi sebuah bisnis yang sukses dan banyak ditiru oleh usaha lain melalui berbagi pengetahuan yang dilakukan dengan supplier-supliernya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa melalui berbagi pengetahuan yang Toyota lakukan itulah sehingga *Just in Time* (JIT) bisa dilakukan dengan efektif. Riset dari Darroch (2005) menguatkan pula pendapat berbagi pengetahuan dalam organisasi berpengaruh positif terhadap kemampuan inovasi perusahaan.

Akan tetapi salah satu riset yang dilakukan oleh Wuryaningrat (2012) pada usaha kecil menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengungkapkan sebaliknya. Hasil yang diungkapnya adalah adanya kemungkinan berbagi pengetahuan memberi pengaruh negative jika tidak didukung kemampuan menyerap pengetahuan (*absorptive capacity*) yang memadai. Liao *et al.* (2006) mengungkapkan dalam risetnya bahwa berbagi pengetahuan tidak akan memberi pengaruh pada kemampuan inovasi perusahaan jika tidak didukung oleh kemampuan menyerap pengetahuan yang baik. Adanya perbedaan hasil riset ini maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam. Riset-riset yang sudah dijelaskan sebelumnya hanya fokus riset dengan cara *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi longitudinal untuk memberi pemahaman yang lebih komprehensif.

DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

Inovasi

Inovasi di era keterbukaan informasi saat ini sudah seharusnya menjadi bagian dari hidup perusahaan untuk menunjukkan kemampuan daya saing yang berkelanjutan. Inovasi sebagai daya saing berkelanjutan dimaksudkan sebagai kunci perusahaan meraih kesuksesan (Nonaka dan Takeuchi, 1995 dalam Wuryaningrat 2013).

Menurut Johannessen *et al.* (2001) yang mendefinisikan inovasi sebagai suatu bentuk kebaruan yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan daya saing

berkelanjutan. Inovasi yang dimaksud oleh Johannessen (2001) adalah yang berkaitan dengan inovasi produk, inovasi layanan, inovasi metode produksi baru, inovasi pasar baru, inovasi sumber pasokan baru, dan inovasi cara pengelolaan baru.

Inovasi sebagai bentuk kebaruan sangat erat hubungannya dengan dimana inovasi diadopsi. Yang dimaksud dengan pendapat tersebut adalah, inovasi sebagai bentuk kebaruan dari persepsi penciptanya (perusahaan) (Tidd et al., 2005).

Walaupun inovasi diperlukan oleh perusahaan kecil dan besar akan tetapi penerapannya dalam perusahaan mungkin membutuhkan suatu usaha keras dari perusahaan. Usaha keras tersebut bisa berupa penyesuaian perubahan-perubahan ke seluruh elemen perusahaan. Inovasi membutuhkan penyesuaian karena penerapannya mungkin menimbulkan pro dan kontra terhadap perubahan. Orang-orang yang pro terhadap inovasi mungkin menyadari arti penting untuk perusahaan dan orang-orang dalam organisasi yang dapat menyesuaikan serta mengikuti diri dengan perubahan inovasi perusahaan. Sedangkan orang-orang yang kontra mungkin bisa disebabkan karena kurangnya kemampuan orang-orang menyerap pengetahuan yang ada untuk mengikuti inovasi perusahaan.

Kurangnya pengetahuan untuk mengikuti inovasi perusahaan bisa dijelaskan oleh teori dan konsep *innovation funnel* (Clark dan Wheelright, 1992). Teori ini beranggapan bahwa banyaknya pengetahuan, informasi dan ide-ide yang didapat dari banyak orang bisa membuat seseorang menjadi bingung dan kesulitan menentukan pengetahuan mana yang relevan dalam melahirkan suatu inovasi.

Konsep *innovation funnel* dapat diilustrasikan sama seperti ketika menuang air terlalu banyak kedalam corong, maka air itupun akan tumpah dan terbang percuma. Dari ilustrasi tersebut dimungkinkan bahwa aktivitas mengumpulkan pengetahuan yang banyak dilakukan, bisa saja menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru yang tidak dapat digunakan, sehingga dimungkinkan kemampuan inovasi tidak akan meningkat dan cenderung melemah.

Berbagi Pengetahuan

Berbagi pengetahuan dalam organisasi bisa didefinisikan sebagai proses terjadi pertukaran pengetahuan baik *tacit* ataupun eksplisit untuk menghasilkan pengetahuan baru (Van den Hoof dan Ridder, 2004). Bentuk berbagi pengetahuan menurut Bartol dan Srivastava, (2002) adalah individu yang mampu dan berkeinginan memberikan ide, usul, saran, informasi, pengalaman dan keahlian kepada anggota tim lainnya dalam organisasi. Menurut Hoof dan Ridder (2004) berbagi pengetahuan dibagi menjadi dua dimensi yang berbeda yaitu mengumpulkan pengetahuan dan mendonasikan pengetahuan.

Berbagi pengetahuan merupakan kunci sukses dalam proses menterjemahkan pembelajaran individu menjadi kapabilitas organisasional (Frey and Oberholzer-Gee, 1997; Nahapiet dan Ghoshal, 1998; dalam Lam dan Lambermont-Ford, 2008). Berbagi pengetahuan bukan perkara mudah karena oleh Szulanski (1996, 2000) disebutkan sebagai kelengketan pengetahuan (*stickiness of knowledge*) karena merupakan suatu proses sosial yang memiliki kompleksitas kesulitan dan *causal ambiguity*.

Pengembangan Hipotesis

Industri rumah tangga adalah industri dengan skala usaha kecil. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri rumah tangga adalah usaha yang memiliki jumlah karyawan kurang dari 5 (lima) orang. Kelebihan dari jumlah karyawan yang sedikit inilah yang memungkinkan usaha industri rumah tangga lebih mudah untuk melakukan berbagi pengetahuan. Menurut Davenport dan Prusak (1998) jumlah karyawan turut mempengaruhi proses berbagi pengetahuan dalam perusahaan.

Indusrti rumah tangga sama seperti UKM lainnya, umumnya memiliki beberapa kelemahan yaitu kurangnya modal termasuk modal pengetahuan, kurangnya tenaga kerja yang handal, dan kurangnya perhatian pemerintah. Kelemahan inilah yang memungkinkan berbagi pengetahuan yang mungkin sering mereka lakukan, hasilnya masih perlu dipertanyakan atau dengan kata lain mungkin masih belum memberikan hasil yang diinginkan. Hasil riset dari Wuryaningrat (2012) mengungkapkan berbagi pengetahuan justru memberi pengaruh yang melemahkan pada kemampuan inovasi

UKM. Walaupun hasil riset ini kontras dengan penelitian-penelitian sebelumnya (lihat bagian pendahuluan) hasil penelitian ini bisa jadi wajar mengingat kelemahan-kelemahan industri rumah tangga yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sebagai contoh kendala masalah modal seringkali membuat usaha industri rumah tangga mengurungkan diri untuk mau mencoba atau berinovasi, walaupun mungkin sudah banyak mendapat masukan dari berbagai pihak.

Dalam penelitian ini diduga bahwa berbagi pengetahuan yang dilakukan industri rumah tangga belum mampu melahirkan inovasi. Dengan kata lain kemampuan inovasi belum tentu dapat dikembangkan melalui berbagi pengetahuan. Walaupun tetap diperlukan dan dinilai bermanfaat akan tetapi manfaat dalam jangka pendek belum memberi hasil yang signifikan. Dengan kata lain diperlukan waktu untuk terus belajar, seperti esensi dari berbagi pengetahuan yaitu proses belajar dari orang lain (Nonaka et al., 2006).

Hasil penyajian ini kemudian bisa ditulis hipotesis satu yaitu :

Berbagi pengetahuan belum mampu memberi pengaruh signifikan pada kemampuan inovasi industri rumah tangga.

Akan tetapi berbagi pengetahuan dipercaya bila melihat hasil riset-riset lainnya bisa memberi efek positif walaupun perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Dengan kata lain jika saat ini berbagi pengetahuan belum membuahkan hasil di masa mendatang hal tersebut mungkin akan berubah. Pengetahuan adalah sumber daya yang unik karena bisa ditingkatkan sesuai dengan pemanfaatannya (Davenport dan Prusak, 1998). Oleh karena itu melalui proses belajar perlahan-lahan sangat dimungkinkan berbagi pengetahuan dapat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan inovasi industri rumah tangga. Liao et al, 2006 mengungkapkan berbagi pengetahuan sebagai proses belajar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menyerap pengetahuan, ketika kemampuan menyerap pengetahuan membaik maka kemampuan inovasi juga membaik.

Hasil penyajian ini kemudian dapat dituliskan dalam hipotesis dua, yaitu:

Berbagi pengetahuan berpengaruh positif pada kemampuan inovasi industri rumah tangga.

METODA RISET

Riset dilakukan pada industri rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara. Dengan melakukan desain riset ekplanasi dengan metoda survey. Survey dilakukan untuk mendapatkan generalisasi dan eksternal validity.

Responden yang dipilih merupakan responden yang sengaja diundang untuk datang dalam mensukseskan penelitian ini. Responden yang diundang sebanyak 300 pemilik atau manajer industri rumah tangga dari beberapa industri rumah tangga di Kota Manado dan Kabupaten Minahasa. Dua daerah ini dipilih karena dua daerah ini merupakan salah satu daerah terbesar di Provinsi Sulawesi Utara, oleh karena itu dipandang layak untuk mewakili keseluruhan daerah Provinsi di Sulawesi Utara. Untuk lebih menjamin validitas data, maka undangan yang kami undang harus memenuhi beberapa criteria. Kriteria sampel adalah: 1. 5 tahun usaha berdiri; 2. Memiliki karyawan kurang dari 5 (kriteria BPS); 3. Industri rumah tangga produksi makanan dan minuman.

Tidak seperti riset – riset sebelumnya yang banyak dan terbatas menggunakan *cross sectional* data. Riset ini merupakan studi longitudinal karena menggunakan dua periode waktu. Periode pertama merupakan survey tahap satu untuk menjawab hipotesis satu, kemudian ada waktu jeda yang digunakan untuk memberi pelatihan dan keterampilan serta motivasi pada industri rumah tangga di Provinsi Sulawesi Utara. Kemudian setelah jeda waktu dilakukan survey tahap kedua dengan kuesioner yang sama. Dari 300 undangan survey tahap pertama yang diundang yang memenuhi undangan sebanyak 207 undangan. 207 undangan tersebutlah yang dimintakan untuk mengisi atau menjawab kuesioner yang telah disediakan. Kemudian pada tahap survey kedua dikirim undangan ke 207 undangan yang telah datang pada tahap pertama, yang memenuhi undangan sebanyak 123 undangan. Pengumpulan data dan pembuatan laporan serta artikel dalam penelitian ini memakan total waktu satu setengah tahun dari Maret 2012 s/d Agustus 2013.

Periode tahap survey pertama kuesioner diisi oleh 207 undangan yang hadir pada bulan April 2012. Kemudian diberikan jeda waktu selama periode Mei 2012 sampai dengan Desember 2012. Pada bulan Januari 2013 207 responden kembali diundang untuk diberikan pelatihan dan keterampilan untuk peningkatan pengetahuan kemampuan dan

keahlian keterampilan usaha, walaupun yang hadir hanya 127 responden. Kemudian pada Bulan April 2013 ke-207 responden yang telah hadir kembali diundang untuk mengisi kuesioner yang sama lagi. Akan tetapi kehadiran hanya sebanyak 123 undangan.

Data dianalisis dengan menggunakan PLS-SEM karena keandalan dari PLS-SEM seperti *robust* terhadap masalah asumsi klasik. Uji validitas dipilih metoda validitas konvergen yang berkaca pada nilai AVE (Average variance extracted), sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan metoda composite reliability dan *cronbach alpha*. Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah SmartPLS 2.0. Nilai-nilai yang dapat diterima dalam uji validitas konvergen adalah nilai $AVE \geq 0.5$ dengan indikator-indikator yang terekstrak pada variabelnya (Hair et al., 2010). Nilai cronbach alpha yang baik adalah ≥ 0.6 (Nunnally, 1978 dalam Hair et al, 2010) sedangkan nilai composite reliability yang baik adalah ≥ 0.7 (Hair et al., 2010).

Pengukuran dan Definisi Operasional

Berbagi pengetahuan didefinisikan sebagai pertukaran pengetahuan baik tacit ataupun eksplisit untuk menghasilkan pengetahuan baru (Hoof dan Ridder, 2004). Ada dua dimensi dari berbagi pengetahuan yaitu mendonasikan pengetahuan dan mengumpulkan pengetahuan. Konstruk berbagi pengetahuan untuk dimensi mendonasikan pengetahuan diukur dengan enam item pernyataan. Mengumpulkan pengetahuan diukur dengan empat item pertanyaan. Fokus pengukuran ini adalah mengetahui seberapa aktif berbagi pengetahuan dilakukan di dalam perusahaan yang dinilai berdasarkan persepsi dari manajer.

Kemampuan inovasi didefinisikan sebagai inovasi sebagai suatu bentuk kebaruan untuk meningkatkan daya saing (Johannessen et al., 2001). Ada enam dimensi dalam terdiri dari produk baru, layanan baru, metode produksi baru, pasar baru, sumber pasokan baru, dan cara manajemen baru. Kemampuan inovasi diukur dengan enam item pernyataan yang dikembangkan oleh Johannessen *et al.* (2001). Pengukuran ini ditujukan untuk menunjukkan tingkat inovasi yang dilakukan perusahaan. Untuk mengkuantifikan data kualitatif yang didapat maka digunakan skala likert dari 1 s/d 5 (1 sangat jarang sampai 5 sering sekali).

PENGUJIAN VALIDITAS, RELIABILITAS DAN ANALISIS DATA

Pada survey yang dilakukan pada tahap pertama ini dihasilkan 10 item kuesioner yang valid. Dengan kata lain dari total 16 item pertanyaan ada 6 item harus didrop. 6 item yang harus didrop dikarenakan item-item tersebut tidak mencapai nilai minimal factor loading yaitu 0.5 atau mengalami masalah cross loading. Menurut Hair et al. 2010 nilai factor loading yang baik adalah ≥ 0.5 dan tidak mengalami masalah cross loading. 10 item yang tersisa kemudian berhasil menghasilkan nilai AVE yang memenuhi rule of thumb dari Hair et al. 2010 yaitu ≥ 0.5 . Dengan kata lain validitas konvergen yang berkaca pada nilai AVE telah memenuhi syarat. Begitupula dengan dengan nilai reliabilitas baik composite reliability dan cronbach alpha telah memenuhi syarat. Composite reliability menghasilkan nilai ≥ 0.7 (Hair et al. 2010) dan cronbach alpha menghasilkan nilai ≥ 0.6 (Nunnaly, 1978 dalam Hair et al., 2010). Detail hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Validitas dan reliabilitas

VARIABEL	NILAI AVE	COMPOSITE RELIABILITY	CRONBACH ALPHA
Mengumpulkan pengetahuan (KC)	0.670	0.859	0.764
Mendonasikan pengetahuan (KD)	0.517	0.808	0.708
Kemampuan Inovasi (INOV)	0.573	0.796	0.629

Pada survey yang dilakukan pada tahap kedua dihasilkan 13 item kuesioner yang valid. Dengan kata lain dari total 16 item pertanyaan ada 3 item harus didrop. Adanya perbaikan dengan berkurangnya item yang harus didrop menjadi indikasi dari adanya kemungkinan peningkatan pengetahuan atau telah berpengalaman dengan survey sebelumnya. 3 item yang harus didrop dikarenakan item-item tersebut tidak mencapai nilai minimal factor loading yaitu 0.5 atau mengalami masalah cross loading. Detail hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Survey Kedua

VARIABEL	NILAI AVE	COMPOSITE RELIABILITY	CRONBACH ALPHA
Mengumpulkan pengetahuan (KC)	0.502	0.799	0.683
Mendonasikan pengetahuan (KD)	0.621	0.867	0.799
Kemampuan Inovasi (INOV)	0.521	0.843	0.771

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Koefisien	S.E	T-stat	Keterangan
Step 1 H1	KC	-0.204	0.161	1.271	Diterima
	INOV KD	0.254	0,152	1.673	Diterima
Step 2 H2	INOV	0.379	0.082	4.630	Diterima
		0.200	0.077	2.601	Diterima

Ket : sig. Pada T-stat 5% *two tailed* (C.R = 1,960).

KC: mengumpulkan pengetahuan, KD: knowledge donating, INOV: kemampuan inovasi

Pada hipotesis pertama hipotesis dapat dikatakan sesuai dengan dugaan bahwa berbagi pengetahuan belum mampu memberi pengaruh nyata pada kemampuan inovasi industri rumah tangga di Provinsi Sulawesi utara Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kedua nilai t-stat yang lebih rendah dari 1,960 yaitu 1,271 dan 1,673. Bahkan pada nilai koefisien beta (original sample) hipotesis 1 (KC INOV) dihasilkan nilai -0.204 yang berarti ada pengaruh negative walaupun tidak signifikan. Dengan kata lain mengumpulkan dan mendonasikan pengetahuan yang menjadi bagian dari berbagi pengetahuan tidak berpengaruh pada kemampuan inovasi pada saat dilakukan survey tahap pertama.

Hipotesis 2 juga sesuai dengan dugaan karena nilai t-stat hipotesis 2 sebesar 4.630 dan 2,601 lebih tinggi dari 1.960. Hasil ini berarti secara signifikan terjadi pengaruh positif antara mengumpulkan pengetahuan (KC) dan mendonasikan pengetahuan (KD) pada kemampuan inovasi. Dengan kata lain mengumpulkan dan mendonasikan pengetahuan sudah memberikan dampak positif setelah dilakukan survey tahap dua.

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Berbagi pengetahuan adalah suatu aktivitas yang berguna untuk mendapatkan pengetahuan baru, dimana pengetahuan baru inilah yang dapat membantu meningkatkan kemampuan inovasi (lihat Bab II). Akan tetapi pengetahuan baru yang diperoleh mungkin membutuhkan waktu untuk dapat dipahami. Kelemahan industri rumah tangga yang sudah diutarakan sebelumnya yang mungkin membuat berbagi pengetahuan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan. Hasil ini memang bertentangan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang banyak mengungkapkan dampak positif dari berbagi pengetahuan terhadap kemampuan inovasi. Akan tetapi hasil riset ini juga ikut menegaskan hasil dari penelitian Wuryaningrat (2012) dan Liao et al. (2006).

Proses belajar membutuhkan waktu. Proses belajar yang dilakukan secara terus menerus bukan tidak mungkin bisa menjadikan industri rumah tangga menjadi usaha yang inovatif. Menurut hasil riset dari Wuryaningrat (2013) dan Liao et al. (2006) berbagi pengetahuan yang dilakukan bisa meningkatkan kemampuan menyerap pengetahuan. Oleh Karena itu adanya pemberian waktu belajar dan ditambah pemberian pelatihan dan pendidikan bagi industri rumah tangga sangat diperlukan. Hal ini terbukti dari hasil riset ini yang berhasil menjawab bahwa berbagi pengetahuan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan inovasi ketika diberikan waktu dan pelatihan bagi industri rumah tangga.

Hasil riset ini juga dapat diartikan mengkonfirmasi hasil-hasil riset yang saling bertentangan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain kedua hasil riset yang saling bertentangan memiliki kebenaran, dan bukanlah suatu hal yang perlu diperdebatkan. Seluruh hasil riset-riset sebelumnya adalah benar, hal ini sudah terbukti melalui hasil riset ini. Sebagai kesimpulan hasil riset ini menegaskan bahwa pengetahuan memang menjadi sangat vital bagi keberlanjutan dunia usaha khususnya usaha skala kecil, tetapi pengetahuan yang diperoleh perlu dicerna dan dipahami dengan baik. Untuk memahami pengetahuan perlu kemampuan yang cukup dalam menyerap pengetahuan, dimana kemampuan ini perlu dikembangkan secara bertahap.

KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Riset ini adalah riset longitudinal, akan tetapi batasan waktu dari riset semacam ini tidak dapat diketahui. Waktu riset yang memakan waktu satu setengah tahun dalam pengumpulan data mungkin saja belum cukup.

Pemilihan metoda penarikan sampel dengan metoda *convenience sampling* juga menjadi kelemahan dalam riset ini. *Convenience sampling* sangat mungkin menimbulkan bias, walaupun kemungkinan ini coba dikurangi dengan memberikan kriteria kelayakan untuk dapat dipilih menjadi responden.

Jarak waktu antara pemberian materi pelatihan dengan survey kedua cukup berdekatan, sehingga dimungkinkan materi pelatihan masih membekas. Dengan kata lain jarak waktu yang pendek mungkin tidak memberi kesempatan bagi industri rumah tangga

untuk mempraktikkan hasil pelatihannya dalam keseharian usaha sehingga jawaban-jawaban yang dihasilkan dari responden mungkin karena masih membekasnya materi-materi pelatihan bukan karena hasil implementasi pelatihan.

Saran riset selanjutnya bagi peneliti lainnya adalah untuk kembali mereplikasi penelitian ini supaya diperoleh validitas eksternal yang lebih baik, dengan catatan waktu penelitian perlu ditambah. Penambahan variabel-variabel lainnya seperti kemampuan menyerap pengetahuan bisa menjadikan riset ini lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Z.J., R. Morck, J.M. Shaver and B. Yeung. 1997. The Internationalization of Small and Medium-Sized Enterprises: A Policy Perspective. *Small Business Economics* 9: 7-20.
- Appleyard, M.M. 1996. How does knowledge flow? Interfirm patterns in the semiconductor industry. *Strategic Management Journal* 17(winter): 137-154
- Argote, L., B. McEvily, and R. Reagans. 2003. Managing knowledge in organizations: an integrative framework and review of emerging themes. *Management Science* 49: 571-82.
- Ayyagari, M. 2006. Micro and small enterprises: unexplored pathways to growth. *USAID working paper*. The Iris Center, University of Maryland,
- Ayyagari, M., T. Beck and A. Demirgüç-Kunt. 2004. Small and Medium Enterprises across the Globe. *World Bank Working Paper*
- Barney, J. 1991. Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*. 17: 99-120.
- Bartol, K.M. and A. Srivastava. 2002. Encouraging berbagi pengetahuan: the role of organizational reward system. *Journal of Leadership and Organizations Studies*, 9: 64-76.
- Bock, G.W. and Y. Kim. 2002. Breaking the myth of reward: an exploratory study of attitude about berbagi pengetahuan. *Information Resources Management Journal* 15: 14-21.
- Clark, K.B.& Wheelwright, S.C. 1992. *Managing New Product and Process Development*. New York: Free Press.
- Cohen, W.M., and Levinthal, D.A. 1990. Kemampuan menyerap pengetahuan: A new perspective on learning and innovation. *Administrative Science Quarterly*, 35: 128-152.
- Cooper, D.R., and P.S. Schindler. 2010. *Business Research Methods* (10th Edition). Singapore: McGraw-Hill.
- Covin, J.G., and M.P. Miles. 1999. Corporate Entrepreneurship and the Pursuit of Competitive Advantage. *Entrepreneurship: Theory and Practice* 23: 105-120.
- Dalkir, K., 2005. *Knowledge Management in Theory and Practice*. Oxford, UK: Burlington, MA.
- Darroch, J. 2005. Knowledge Management, innovation, and firm performance. *Journal of Knowledge Management*, 9: 101-115.
- Davenport, T.H. and L. Prusak. 1998. *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*. Harvard Business School Press, Boston, MA.

- Du Plessis, M., 2007. The role of knowledge management in innovation. *Journal of Knowledge Management*, 11: 20-29.
- Dyer, J.H, and K. Nobeoka. 2000. Creating and managing a high-performance berbagi pengetahuan network: The Toyota case. *Strategic Management Journal* 21: 345–368.
- Grant, R.M. 1996. Toward a knowledge-based theory of the firm. *Strategic Management Journal* 17: 109-122.
- Hair, J.F, M. Sarstedt, C.M. Ringle, and J.A. Mena. 2011. An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Academic of Marketing Science*, 10: 1-20.
- Hair, J.F., A.R.L., Tatham, and W.C., Black. 2010. *Multivariate Data Analysis: Global Perspective* (7th edition). New Jersey: Prentice Hall.
- Indarti, N. 2010. *The Effect of Knowledge Stickiness and Interaction on Kemampuan menyerap pengetahuan: Evidence from furniture and software Small and Medium Enterprises in Indonesia*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Groningen: University of Groningen.
- Johannessen, J.A., B. Olsen, and G.T. Lumpkin. 2001. Innovation as newness: What is new, how new, and new to whom?. *European Journal of Innovation Management* 4: 20-31.
- Kamasak, R., and F. Bulutlar. 2010. The influence of berbagi pengetahuan on innovation. *European Business Review* 22: 306-317.
- Kluge, J., Stein, W. and Licht, T. 2001. *Knowledge Unplugged*, Bath Press, Bath.
- Lam, A., Lambermont-Ford. 2010, Berbagi pengetahuan in organizational contexts: a motivation-based perspective. *Journal of Knowledge Management* 14: 51-66.
- Liao, S., W.C. Fei, and C.C. Chen. 2007. Berbagi pengetahuan, kemampuan menyerap pengetahuan, and innovation capability: an empirical study of Taiwan's knowledge intensive industries. *Journal of Information Science*, 33: 340-359.
- Lin, H. 2007. Berbagi pengetahuan and firm innovation capability: an empirical study. *Journal of Manpower*. 28: 315-332.
- Mead, D.C. and C. Liedholm. 1998. The dynamic of micro and small enterprises in developing countries. *World Development* 26: 61-74.
- Nonaka, I., G. Von Krogh and S. Voelpel. 2006. Organizational knowledge creation theory: evolutionary paths and future advances. *Organization Studies* 27: 179-208.
- Pelham, A.M., 2000. Marketing orientation and other potential influences on performance in small and medium-sized manufacturing firms. *Journal of Small Business Management*. 38: 48-67.
- Pirich, A., S. Knuckey, and J. Campbell. 2001. An interface between entrepreneurship and innovation: New Zealand SMEs perspective. *DRUID Nelson and Winter Conference*.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of innovations*. New York: Free Press.
- Senduk, V. 2013. *Pelatihan dan Keterampilan Usaha Industri Makanan dan Minuman Rumah Tangga*. Lembaga Pengabdian Masyarakat, Unima.
- Senduk, V. 2011. *Observasi Kemampuan Inovasi Industri Rumah Tangga Kacang Kawangkoan Kabupaten Minahasa*. Lembaga Penelitian (Research Institute). Unima
- Sveiby, K. 2001. A knowledge based theory of the firm to guide in strategy formulation. *Journal of Intellectual Capital*, 2: 344-358.
- Tidd, J. and J. Bessant, K.. (2005), *Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organizational Change*. Chichester: John Wiley & Sons.

- Tsai, W. 2001. Knowledge transfer in intraorganizational network: Effect of network position and absorptive capacity on business unit innovation and performance. *Academy of Management Journal* 44: 996-1004.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta.
- Van den Bosch, B., M. de Haas and M. Weggeman. 1999. Co-evolution of firm absorptive capacity and knowledge environment: organizational forms and combinative capabilities. *Organization science*, 10: 551-568.
- Van den Hooff, B. and J.A. de Ridder. 2004. Knowledge sharing in context: the influence of organizational commitment, communication climate and CMC use on Knowledge sharing. *Journal of Knowledge Management* 8: 117-30.
- Wiklund, J. and D. Shepherd. 2003. Knowledge-based resources, entrepreneurial orientation and the performance of small and medium-sized businesses. *Strategic Management Journal* 24: 1307-1314.
- Wuryaningrat, N.F. 2012. Pengaruh Gaya Kepemimpinan pada Berbagi Pengetahuan dan Kemampuan Inovasi (Studi pada UKM di Provinsi DIY). Tesis (tidak dipublikasikan). UGM Yogyakarta
- Wuryaningrat, N.F. 2013. Knowledge sharing, absorptive capacity and Innovation Capabilities: Empirical Study on SMEs at Province Sulawesi Utara, Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*. 15: 61-77.

ANALISIS PERILAKU KERJA KONTRA PRODUKTIF PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL DI BANDAR LAMPUNG

Zainnur M. Rusdi, SE., M.Sc.³

ABSTRACT

Currently counterproductive work behavior gets serious attention in the organization because of the harm caused by such behavior, for example, decreasing the performance of the organization and are not able to reach the target. Counterproductive work behavior can be absenteeism, work slowly, does not comply with the orders of superiors, and others. The emergence of counterproductive work behavior among civil servants indicates a decrease in the performance of government officials which would impact on the service to the community.

Research on counterproductive work behavior analysis performed on six government agencies in Bandar Lampung by distributing questionnaires to these agencies. Total of 120 questionnaires were distributed and 90 questionnaires were returned with a response rate of 75%. Based on the results obtained with the descriptive analysis that withdrawal and abuse of time into a form of counter-productive work behavior that most civil servants threaten an organization and should receive serious attention. In addition, the involvement of civil servants in receipt of any other compensation needs attention is important because the shape of this counterproductive work behavior gain quite high percentage.

Counterproductive work behavior becomes an integral part in the routine civil servants in Bandar Lampung therefore required an effective measure in reducing and preventing the higher forms of counterproductive work behaviors. Improved system control/monitoring to more rigorous civil servant in Bandar Lampung can be a solution to reduce and prevent the occurrence of counterproductive work behaviors such as more frequent inspections abrupt and presence mechanisms by using finger print can reduce forms of counterproductive work behavior such withdrawal (withdrawal) and abuse of time. Meanwhile, to reduce the forms of counterproductive work behavior in terms of acceptance in the workplace other compensation for personal gain by giving the penalty of civil servants.

Keywords : Counter Productive Work Behavior , Civil Servants.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, perilaku kerja kontra produktif mendapat perhatian penting dalam organisasi karena banyaknya kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut misalnya, kinerja organisasi yang semakin menurun dan tidak mampu mencapai target. Perilaku kerja

³ Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

kontra produktif dapat berupa ketidakhadiran, kerja yang lambat, tidak patuh pada perintah atasan, dan lain-lain.

Perilaku kerja kontra produktif merupakan perilaku kerja yang mengganggu organisasi atau anggota organisasi, yaitu pencurian, sabotase, atau agresi antarpribadi, kerja yang lambat, membuang-buang waktu dan atau bahan, dan menyebarkan rumor (Penney & Spector, 2002). Perilaku kerja kontra produktif memiliki nama lain yang berbeda seperti *organizational aggression* (Neuman & Baron, 1998), *workplace deviance* (Robinson & Bennett, 1995), *retaliation* (Skarlicki & Folger, 1997), dan sabotase (Ambrose et al., 2002).

Penyimpangan yang dilakukan karyawan dapat menimbulkan kerugian organisasional antara \$6 miliar sampai \$200 miliar pertahun (Murphy, 1993, dalam Robinson & Bennett, 1995). 33 sampai dengan 75 persen dari total seluruh karyawan terlibat dalam beberapa perilaku seperti pencurian, penipuan komputer, penggelapan, perusakan, sabotase, dan absensi (Harper, 1990, dalam Robinson & Bennett, 1995). Media melaporkan hampir setiap hari terkait dengan penyimpangan yang dilakukan di tempat kerja, baik itu korupsi antara petugas polisi, kekerasan di kantor pos, atau kegiatan ilegal di Wall Street (Robinson & Bennett, 1995).

Robinson dan Bennett (1995) mengategorikan perbuatan menyimpang di tempat kerja ke dalam empat jenis kategori yaitu kategori minor dan organisasional, serius dan organisasional, minor interpersonal, dan serius interpersonal. Pembagian dalam kuadran-kuadran tersebut menjadi dasar dalam penelitian-penelitian perilaku kerja kontra produktif. Spector et al. (2006) mengungkapkan lima dimensi perilaku kerja kontra produktif yaitu tindakan yang mengganggu/melecehkan orang lain, penyimpangan produksi, pencurian, penarikan diri (pengurangan waktu kerja), dan sabotase.

Perilaku kerja kontra produktif seringkali muncul dalam tiap organisasi baik swasta maupun organisasi publik. Hal tersebut tentunya berdampak pada penurunan kinerja organisasi. Munculnya perilaku kerja kontra produktif di kalangan pegawai negeri sipil

mengindikasikan adanya penurunan kinerja aparatur pemerintah yang tentunya berdampak pada penurunan pelayanan kepada masyarakat. Ketua Apindo, Djimanto (6/9/2011) menyatakan bahwa kinerja pegawai negeri sipil (PNS) di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain, sehingga menjadikan daya saing Indonesia tertinggal dari negara lain (www.suarapembaruan.com). Menurut Laporan Global Competitiveness 2012- 2013 World Economic Forum (WEF) peringkat daya saing Indonesia pada 2012-2013 berada pada urutan ke-50 dari 144 negara. Posisi itu turun dari peringkat 46 pada 2011-2012 (www.jabar.tribunnews.com).

Berdasarkan PP Nomor 42 tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik PNS, ruang lingkup etos kerja PNS dapat dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu produktivitas kerja dan profesionalitasnya, dengan etos kerja yang baik, seorang PNS semestinya akan dapat menjadi pegawai yang produktif dan profesional, begitu juga jika sebaliknya, maka PNS tersebut akan menjadi pegawai yang kurang/tidak produktif dan kurang/tidak profesional.

Kinerja PNS yang rendah seperti seringnya absen (tidak hadir), bermalas-malasan, sering datang terlambat, dan tidak produktif, mencerminkan adanya perilaku kerja kontra produktif di lingkungan pegawai negeri sipil. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara juga menjelaskan bahwa sekitar 50% dari 4,7 juta PNS yang ada di Indonesia berkualitas rendah (www.poskota.co.id). Hal tersebut tentunya dapat dikaitkan dari sering munculnya perilaku kerja kontra produktif di lingkungan PNS. Banyak PNS yang masih melakukan pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan di tempat kerja seperti terlambat masuk kerja, keluar kantor pada jam kerja bukan untuk keperluan dinas, pulang lebih awal, dan tidak masuk kerja beberapa hari bahkan beberapa bulan serta pelanggaran disiplin lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirasakan penting untuk melakukan penelitian tentang analisis perilaku kerja kontra produktif terutama di lingkungan pegawai negeri sipil. Pegawai negeri sipil merupakan pelayan masyarakat yang harus memberikan pelayanan prima pada publik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis perilaku kerja kontra produktif pada pegawai negeri sipil.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku kerja kontra produktif merupakan perilaku kerja yang ditujukan untuk mengganggu organisasi atau anggota organisasi. Perilaku kerja kontra produktif sering dikaitkan dengan kinerja pegawai negeri sipil (PNS) dan mendapat perhatian khusus dari banyak pihak karena pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan dan perilaku kerja yang tidak produktif. Rendahnya kualitas pegawai negeri sipil di Indonesia menjadi tolok ukur pelayanan kepada masyarakat, karena PNS merupakan ujung tombak pelayanan prima kepada publik. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan oleh PNS seperti datang terlambat, sering tidak masuk kerja, dan pelanggaran kedisiplinan lainnya, menunjukkan adanya perilaku kerja kontra produktif yang sangat merugikan organisasi. Banyaknya penyimpangan atau pelanggaran dapat menurunkan produktifitas organisasi.

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada analisis perilaku kerja kontra produktif pada pegawai negeri sipil di Bandar Lampung. Hal ini patut menjadi perhatian penting karena dengan adanya analisis perilaku kerja kontra produktif dapat memberikan gambaran perilaku kerja kontra produktif yang sering terjadi dan cara mengurangi frekuensi perilaku tersebut, mengingat PNS merupakan ujung tombak pelayanan kepada masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran/deskripsi tentang perilaku kerja kontra produktif yang sering terjadi pada pegawai negeri sipil di Bandar Lampung dan cara mengurangi frekuensi perilaku kerja kontra produktif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Kerja Kontra Produktif

Perilaku kerja kontra produktif dikenal juga dengan nama lain seperti *organizational aggression* (Neuman & Baron, 1998), *workplace deviance* (Robinson & Bennett, 1995), *retaliation* (Skarlicki & Folger, 1997), dan sabotase (Ambrose et al., 2002). Secara umum, perilaku kerja kontra produktif juga didefinisikan sebagai perilaku sukarela atau yang disengaja dengan menentang kepentingan organisasi (Chang & Smithikrai, 2010).

Gruys (1999) dalam Sackett (2002) mengidentifikasi secara terpisah 87 perilaku kerja kontra produktif yang muncul dalam literatur dan menggunakan pemisahan rasional dan teknik analisis faktor untuk menghasilkan 11 kategori perilaku kerja kontra produktif. Kategori ini disajikan sebagai gambaran dari berbagai perilaku yang termasuk dalam domain perilaku kerja kontra produktif. Daftar ini disajikan untuk memberikan kisaran berbagai perilaku dalam domain ini, bukan sebagai daftar yang mendalam atau menyeluruh:

1. Pencurian dan perilaku terkait (pencurian uang tunai atau properti; membagikan barang atau jasa; penyalahgunaan diskon karyawan)
2. Perusakan properti (mengotori, merusak, atau menghancurkan properti, sabotase produksi)
3. Penyalahgunaan informasi (mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia, memalsukan catatan)
4. Penyalahgunaan waktu dan sumber daya (membuang-buang waktu, mengganti " *time card*", melakukan bisnis pribadi selama jam kerja)
5. Perilaku yang tidak aman (kegagalan untuk mengikuti prosedur keselamatan; kegagalan untuk mempelajari prosedur keselamatan)
6. Kehadiran yang buruk (keterlambatan; menyalahgunakan izin sakit)
7. Kualitas kerja yang buruk (sengaja lambat atau ceroboh dalam bekerja)
8. Penggunaan alkohol (alkohol digunakan saat bekerja; datang bekerja dibawah pengaruh alkohol)
9. Penggunaan narkoba (memiliki, menggunakan, atau menjual narkoba di tempat kerja)
10. Perbuatan lisan yang tidak pantas (berdebat dengan pelanggan, secara lisan melecehkan rekan kerja)
11. Tindakan fisik yang tidak pantas (menyerang rekan kerja).

Spector et al. (2006) menjelaskan lima dimensi perilaku kerja kontra produktif yaitu *abuse against other* (penyimpangan/pelanggaran terhadap yang lain), *production deviance* (penyimpangan produksi), sabotase, pencurian, dan penarikan diri (*withdrawal*).

Abuse against other (penyimpangan/pelanggaran terhadap yang lain) yaitu pelanggaran yang meliputi perilaku berbahaya yang ditujukan pada rekan kerja baik

secara fisik maupun psikologis melalui ancaman, komentar yang tidak baik, mengabaikan orang lain atau mengurangi kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif.

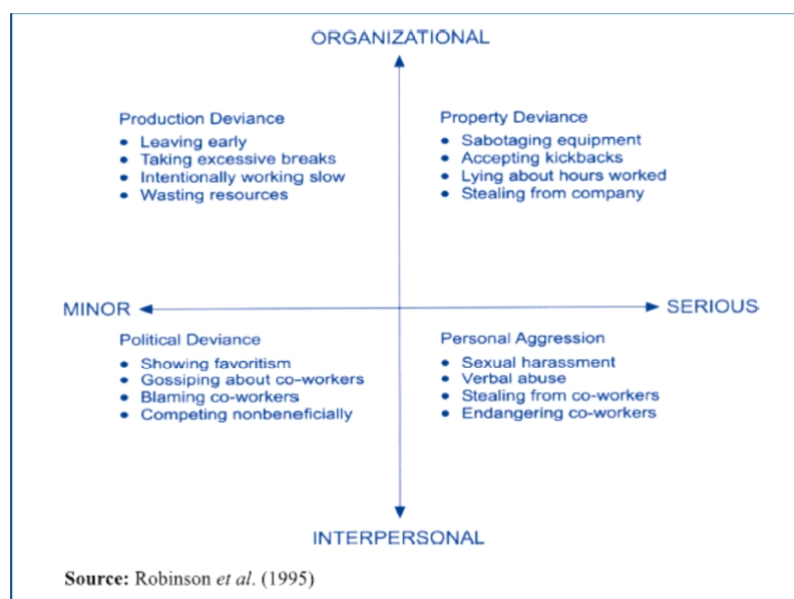
Production deviance (penyimpangan produksi) adalah kegagalan untuk melaksanakan tugas secara efektif. Penyimpangan produksi lebih ringan dibandingkan dengan sabotase. Penyimpangan produksi bersifat lebih pasif dibandingkan sabotase. Sabotase terkait dengan pengrusakan tempat kerja seperti merusak peralatan kerja, atau mengotori tempat kerja.

Pencurian terkait dengan pengambilan properti milik organisasi tanpa izin.

Penarikan diri (*withdrawal*) terdiri dari perilaku yang membatasi jumlah waktu kerja dari yang ditentukan oleh organisasi seperti datang terlambat atau pulang kerja lebih awal.

Robinson dan Bennett (1995) menggambarkan tipologi perilaku kerja kontra produktif dalam bentuk empat kuadran yang dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Tipologi Perilaku Menyimpang di Tempat Kerja



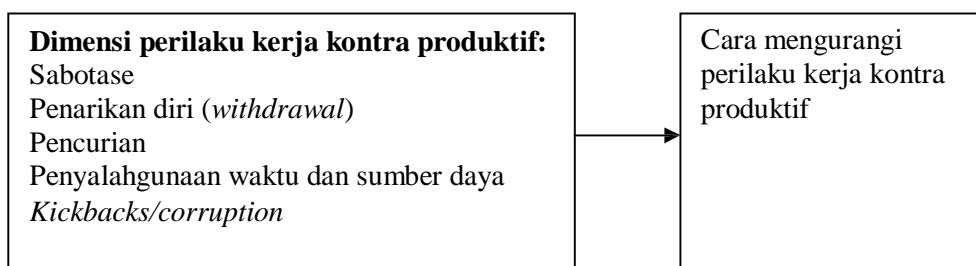
2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bashir et al. (2012), yang meneliti tentang dimensi perilaku kerja kontra produktif pada organisasi sektor publik di Pakistan. Bashir et al. (2012) menggunakan dimensi perilaku kerja kontra produktif yang dibuat oleh Spector et

al. (2006), dengan menggunakan beberapa modifikasi pada kuesioner untuk pertanyaan tentang *kickback/corruption* (suap/menerima bayaran sejumlah uang/korupsi) dan pertanyaan lainnya pada kuesioner yang disesuaikan dengan perilaku kerja kontra produktif di negara berkembang pada sektor publik. Robinson dan Bennett (1995) juga menggambarkan bahwa suap/korupsi merupakan salah satu perilaku kerja kontra produktif yang masuk dalam dimensi serius-organisasional.

2.3 Model Penelitian

Gambar 2. Model Penelitian



III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah survey. Survey menurut Neuman (2006) adalah riset kuantitatif dengan menanyakan pertanyaan pada sejumlah responden dan mencatat hasil jawaban responden secara sistematis.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku kerja kontra produktif. Perilaku kerja kontra produktif menurut Spector et al. (2006), secara luas diartikan sebagai perilaku sengaja yang membahayakan atau merugikan organisasi dan anggotanya. Pengukuran perilaku kerja kontra produktif menggunakan skala pengukuran Spector et al. (2006) dengan modifikasi pada beberapa pertanyaan yang dibuat oleh Bashir et al. (2012) yaitu item pertanyaan penyalahgunaan waktu dan sumber daya serta *kickback/corruption* (menerima sejumlah bayaran uang/suap/korupsi). Skala yang digunakan adalah *itemized rating scale* dengan empat poin (1 = tidak pernah,

sampai dengan, 4 = setiap hari). Salah satu contoh item pertanyaan adalah “terlambat datang ke tempat kerja tanpa izin”.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan metode survey dalam pengumpulan data. Penyebaran kuesioner dilakukan langsung oleh peneliti. Responden diberikan tenggat waktu pengisian kuesioner. Kuesioner dengan pertanyaan tertutup akan dibagikan kepada responden. Responden mengisi pertanyaan dengan opsi jawaban yang sudah diberikan. Kuesioner diisi dengan memberikan tanda *check mark* (✓) pada tempat yang telah disediakan.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil di Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, kriteria yang digunakan adalah mempunyai masa kerja minimal dua tahun di instansi kerjanya. Roscoe (1975) dalam Sekaran dan Bougie (2010) mengatakan bahwa ukuran sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 sesuai untuk sebagian besar penelitian. Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 PNS di Bandar Lampung pada Dinas Kesehatan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum, dan Badan Kepegawaian Daerah.

3.5. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan instrumen penelitian mengukur konsep (konstruk) yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk mendapatkan validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*). Uji reliabilitas merupakan pengujian instrumen selanjutnya, setelah pengujian validitas dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsistensi item pengukuran. Nilai koefisien Cronbach's Alpha ≤ 0.6 menandakan reliabilitas yang buruk, nilai reliabilitas antara 0.6 sampai 0.7 dapat diterima, dan jika melebihi nilai 0.8, reliabilitas baik (Sekaran & Bougie, 2010).

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan *software SPSS 15 for windows*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penyebaran Kuesioner

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode survei dengan penyebaran kuesioner. Pengumpulan data ditangani oleh peneliti sendiri dengan melibatkan mahasiswa dalam penyebaran kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan atau digunakan oleh peneliti sebelumnya. Kuesioner asli berbahasa Inggris, dan kuesioner telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jumlah pernyataan dalam kuesioner sebanyak 24 item pernyataan.

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai negeri sipil di Bandar Lampung pada Dinas Kesehatan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Perhubungan, Dinas Pekerjaan Umum, dan Badan Kepegawaian Daerah. Kuesioner yang disebar sebanyak 120 buah. Dari 120 kuesioner tersebut, 90 kuesioner yang kembali dan semuanya dapat diolah. Dengan demikian tingkat respon dalam penelitian ini adalah 75%. Hasil penyebaran kuesioner disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	120
Kuesioner yang kembali	90
Kuesioner yang tidak kembali	30
Kuesioner yang tidak dapat diolah	0
Kuesioner yang dapat diolah	90

Sumber: data diolah (2013)

4.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan dalam tabel 2. Karakteristik responden yang dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, dan masa kerja. Secara umum, sebagian besar responden adalah wanita (sebanyak 62 orang atau sebesar 68,9%), mayoritas berumur 30-40 tahun, memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun.

Tabel 2
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	28 orang	31,1%
Wanita	62 orang	68,9%
Masa Kerja		
< 5 tahun	11 orang	12,2%
5 - 10 tahun	18 orang	20,0%
>10 tahun	61 orang	67,8%
Umur		
< 30 tahun	12 orang	13,3%
30 – 40 tahun	46 orang	51,1%
41 – 50 tahun	23 orang	25,6%
> 50 tahun	9 orang	10,0%
Dinas		
Dinkes	11 orang	12,2%
Disdukcapil	15 orang	16,7%
Dispenda	20 orang	22,2%
Dishub	18 orang	20,0%
Dinas PU	19 orang	21,1%
BKD	7 orang	7,8%

Sumber: data diolah (2013)

4.3 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk mendapatkan validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*). Setelah dilakukan uji validitas dengan analisis faktor maka diperoleh 19 item pernyataan yang valid yaitu item pernyataan 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, dan 24. Sedangkan item pernyataan yang dihilangkan yaitu item nomor 3, 5, 10, 18, dan 22 karena faktor loading <0,5 dan terjadi cross loading, serta nilai communalities <0,5.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian instrumen selanjutnya, setelah pengujian validitas dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsistensi item pengukuran. Nilai koefisien Cronbach's Alpha ≤ 0.6 menandakan reliabilitas yang buruk, nilai reliabilitas antara 0.6 sampai 0.7 dapat diterima, dan jika melebihi nilai 0.8, reliabilitas baik (Sekaran, 2010). Setelah dilakukan uji reliabilitas didapat 18 item pernyataan 1, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, dan 24. Sedangkan item pernyataan nomor 2 dihilangkan karena tidak reliabel. Oleh karena itu diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0,913.

4.4 Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dimensi perilaku kerja kontra produktif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Dimensi Perilaku Kerja Kontra Produktif

No Item	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Setiap hari
	<i>Apakah pegawai di tempat kerja anda:</i>				
1	Membuang perlengkapan atau material kantor dengan sengaja	88,9%	10,0%	0%	1,1%
	<i>Sebagian besar pegawai di tempat kerja saya:</i>				
4	Datang terlambat ke tempat kerja tanpa izin	27,8%	65,6%	6,7%	-
6	Menggunakan waktu istirahat lebih lama dari yang diizinkan	28,9%	64,4%	6,7%	-
7	Pulang lebih awal dari waktu yang diizinkan	31,1%	62,2%	6,7%	-
	<i>Saya telah melihat banyak pegawai di tempat kerja saya:</i>				
8	Sengaja melaksanakan pekerjaan dengan tidak benar	68,9%	31,1%	-	-
9	Bekerja dengan lambat ketika ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan	72,2%	23,3%	4,4%	-
	<i>Saya pernah melihat pegawai di tempat kerja saya:</i>				
11	Mengambil sesuatu milik organisasi	71,1%	27,8%	1,1%	-
12	Membawa pulang perlengkapan/peralatan organisasi tanpa izin	86,7%	13,3%	-	-
13	Mengambil uang dari organisasi tanpa izin	94,4%	5,6%	-	-
14	Mengambil sesuatu milik seseorang di tempat kerja	96,7%	3,3%	-	-
	<i>Saya telah mengamati pegawai di organisasi saya:</i>				
15	Mengerjakan urusan pribadi selama jam kerja	30%	66,7%	3,3%	-
16	Mengambil waktu makan siang lebih lama	27,8%	65,6%	6,7%	-
17	Menggunakan sumber daya organisasi yang bukan menjadi kewenangannya	80%	17,8%	2,2%	-
19	Menggunakan komputer untuk game/chatting daripada mengerjakan tugas kantor	37,8%	57,8%	3,3%	1,1%
	<i>Para pegawai di tempat kerja saya:</i>				
20	Menyimpang dari tanggung jawab pekerjaan demi kompensasi lain	76,7%	21,1%	2,2%	-
21	Sengaja menunda pekerjaan demi kompensasi lain	57,8%	40%	2,2%	-

No Item	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Setiap hari
23	Menerima keuntungan pribadi dari pemberian kompensasi lain	60%	34,4%	5,6%	-
24	Mendukung seseorang untuk menerima pemberian kompensasi dari orang lain dalam melaksanakan tugas.	82,2%	15,6%	2,2%	-

Sumber: data diolah (2013)

4.5 Pembahasan

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa penarikan diri (*withdrawal*) dan penyalahgunaan waktu menjadi bentuk perilaku kerja kontra produktif yang paling mengancam organisasi dan harus mendapat perhatian yang serius karena sebanyak 65,6% responden melaporkan bahwa pegawai ditempat kerjanya kadang-kadang datang terlambat ke tempat kerja tanpa izin, 64,4% responden melaporkan kadang-kadang pegawai menggunakan waktu istirahat lebih lama dari yang diizinkan, dan sebanyak 62,2% responden melaporkan kadang-kadang pegawai di tempat kerjanya pulang lebih awal dari waktu yang diizinkan. Selain itu, 66,7% responden telah mengamati pegawai di organisasinya mengerjakan urusan pribadi selama jam kerja, 65,6% responden telah mengamati pegawai di organisasinya mengambil waktu makan siang lebih lama, dan 57,8% responden telah mengamati pegawai di organisasinya menggunakan komputer untuk *game/chatting* daripada mengerjakan tugas kantor. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena lemahnya sistem kontrol atau pengawasan PNS oleh atasan di tempat kerja (Bashir, et al., 2012). Selain itu, penggunaan komputer untuk *game/chatting* daripada mengerjakan tugas kantor dimungkinkan karena sebagian besar pegawai negeri sipil terutama yang sudah lebih tua tidak tahu bagaimana mengoperasikan komputer (Bashir, et al., 2012).

Keterlibatan pegawai dalam hal penerimaan kompensasi lain pun perlu mendapat perhatian serius karena bentuk perilaku kerja kontra produktif ini memperoleh persentase yang tergolong cukup tinggi yaitu sebanyak 40% responden melaporkan kadang-kadang melihat pegawai di tempat kerjanya Sengaja menunda pekerjaan demi kompensasi lain dan 34,4% responden pernah melihat pegawai di tempat kerjanya menerima keuntungan pribadi dari pemberian kompensasi lain. Davis (2004) dalam Bashir, et al. (2012) menjelaskan bahwa pada beberapa negara tertentu membayar

sejumlah uang atau menerima kompensasi telah begitu jauh melembaga sehingga kebanyakan orang tidak lagi menganggapnya sebagai korupsi. Kebanyakan hal tersebut terjadi di banyak negara berkembang.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penarikan diri (*withdrawal*) dan penyalahgunaan waktu menjadi bentuk perilaku kerja kontra produktif pegawai negeri sipil yang paling mengancam organisasi dan harus mendapat perhatian yang serius. Selain itu, keterlibatan pegawai negeri sipil dalam hal penerimaan kompensasi lain pun perlu mendapat perhatian serius karena bentuk perilaku kerja kontra produktif ini memperoleh persentase yang tergolong cukup tinggi.

5.2 Saran

Perilaku kerja kontra produktif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam rutinitas pegawai negeri sipil di Bandar Lampung oleh karena itu diperlukan suatu langkah yang efektif dalam mengurangi dan mencegah semakin tingginya bentuk perilaku kerja kontra produktif tersebut. Perbaikan sistem kontrol/pengawasan yang semakin ketat terhadap pegawai negeri sipil di Bandar Lampung dapat menjadi solusi untuk mengurangi dan mencegah timbulnya perilaku kerja kontra produktif seperti semakin seringnya dilakukan inspeksi mendadak (*sidak*) dan mekanisme daftar hadir dengan menggunakan *finger print* (sidik jari) dapat mengurangi bentuk perilaku kerja kontra produktif yaitu penarikan diri (*withdrawal*) dan penyalahgunaan waktu. Sedangkan, untuk mengurangi bentuk perilaku kerja kontra produktif dalam hal penerimaan kompensasi lain di tempat kerja untuk keuntungan pribadi yaitu dengan memberikan sanksi hukuman bagi pegawai negeri sipil yang melakukan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, Maureen L., Seabright, Mark A., & Schminke, Marshall. 2002. Sabotage in the workplace: The role of organizational injustice. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 89: 947-965.
- Bashir, Sajid., Nasir, Misbah., Qayyum, Saira., & Bashir, Ambreen. 2012. Dimensionality Of Counterproductive Work Behaviors In Public Sector Organizations Of Pakistan. *Public Organiz Rev*, 12:357–366.
- Chang, Kirk., & Smithikrai, Chuchai. 2010. Counterproductive behaviour at work: an investigation into reduction strategies. *The International Journal of Human Resource Management*, 21(8): 1272–1288.
- Neuman, W., Lawrence. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches*. USA: Pearson International Edition.
- Neuman, Joel H., & Baron, Robert A. 1998. Workplace violence and workplace aggression: Evidence concerning specific forms, potential causes, and preferred targets. *Journal of Managements*, 24(3): 391–419.
- Penney, Lisa M., & Spector, Paul E. 2002. Narcissism and counterproductive work behavior: Do bigger egos mean bigger problems?. *International Journal of Selection and Assessment*, 10(1/2): 126–134.
- Robinson, Sandra L., & Bennett, Rebecca J. 1995. A typology of deviant workplace behaviors: A multidimensional scaling study. *Academy of Management Journal*, 38(2): 555–572.
- Sackett, Paul R. 2002. The Structure of Counterproductive Work Behaviors: Dimensionality and Relationships with Facets of Job Performance. *International Journal of Selection and Assessment*, 10(1/2):5-11.
- Sekaran, Uma., & Bougie, Roger. 2010. *Research methods for business*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Skarlicki, D. P., & Folger, R. 1997. Retaliation in the workplace: The roles of distributive, procedural, and interactional justice. *Journal of Applied Psychology*, 82(3): 434–443.
- Spector, Paul E., Fox, Suzy., Penney, Lisa M., Bruursema, Kari., Goh, Angelina., & Kessler, Stacey. 2006. The Dimensionality Of Counterproductivity: Are All Counterproductive Behaviors Created Equal?. *Journal of Vocational Behavior*, 68: 446–460.
- <http://www.suarapembaruan.com/ekonomidanbisnis/kinerja-dan-produktivitas-birokrasi-indonesia-buruk/10863>. Diakses pukul 1.02 tanggal 27 Juni 2013.

<http://poskota.co.id/berita-terkini/2011/12/14/men-pan-50-persen-pns-berkualitas-rendah>. Diakses pukul 1.11 tanggal 27 Juni 2013.

<http://jabar.tribunnews.com/2012/09/14/akibat-kualitas-pns-indonesia>. Diakses pukul 1.27 tanggal 27 Juni 2013.

ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO SAHAM LQ45 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL 4 FAKTOR (*CARHAT'S FOUR FACTOR MODEL*)

Prakarsa Panjinegara⁴

RINGKASAN

Carhart (1997) mengemukakan model penetapan harga empat faktor dengan menambahkan *moment* pada model Fama dan French untuk mengukur tingkat pengembalian saham yang diharapkan pada suatu investasi. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa kelebihan tingkat pengembalian dari suatu saham dapat dijelaskan oleh portofolio pasar dan model tiga faktor yang dirancang untuk meniru variabel resiko ukuran yang dihubungkan dengan ukuran perusahaan, rasio *book-to-market* (BE/ME) dan *moment*.

Kinerja portofolio saham merupakan indikator bagi investor untuk menentukan saham-saham apa saja yang memiliki prospek investasi yang menguntungkan. Pertimbangan dalam menentukan portofolio efisien didasarkan kepada keinginan investor untuk mendapatkan hasil pengembalian maksimal atas investasi dengan tingkat resiko tertentu atau mendapatkan hasil pengembalian tertentu dengan risiko minimal.

Penelitian ini menerapkan model empat factor yang dikemukakan oleh Carhart (1997) guna mengukur kinerja portofolio saham-saham LQ45 di Bursa efek Indonesia. Indikator yang digunakan adalah nilai excess return dari portofolio saham yang dihasilkan dari kombinasi saham-saham yang berada pada efficient set atau efficient frontier.

Keywords: Carhart's Four Factor Model, portofolio, efficient set, abnormal return.

I. Latar Belakang Penelitian

Fama dan French (1993) mengembangkan model CAPM menjadi model tiga faktor, dengan menambahkan rata-rata sensitivitas tingkat pengembalian saham ke ukuran perusahaan dan rasio *book-to-market*. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa model penetapan harga tiga faktor (TFPM) dapat memperjelas anomali pasar lebih besar dibandingkan model CAPM (Fama dan French, 1996; Asness, 1997).

Carhart (1997) mengusulkan model penetapan harga empat faktor (FFPM) dengan menambahkan *moment* pada model Fama dan French untuk menjelaskan tingkat pengembalian saham rata-rata, hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa kelebihan tingkat pengembalian dari suatu saham dapat dijelaskan oleh portofolio pasar dan model tiga faktor yang dirancang untuk meniru variabel resiko ukuran yang

⁴ Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

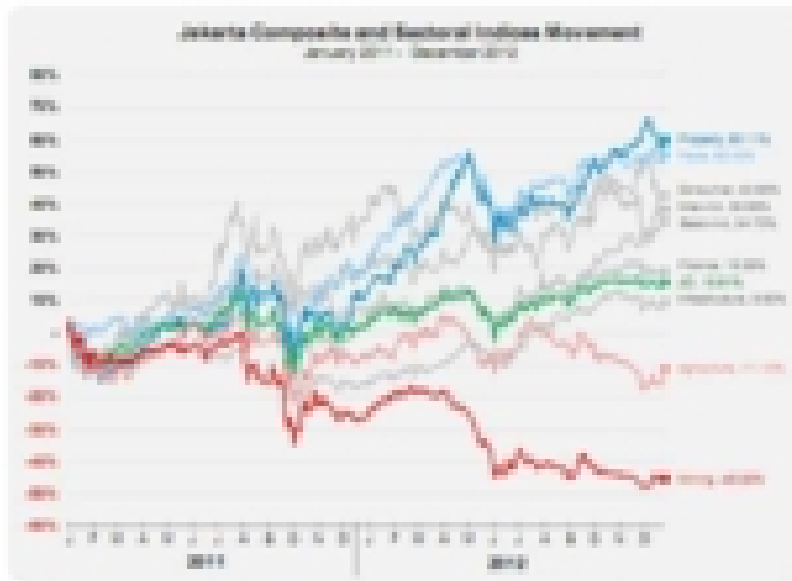
dihubungkan dengan ukuran perusahaan, rasio *book-to-market* (BE/ME) dan *moment*. Bennaceur dan Chaibi (2007), memodifikasi penelitian Fama dan French (1996), Carhart (1997) serta Dittmar (2002) untuk prediksi tingkat pengembalian saham yang diharapkan dalam mengestimasi biaya ekuitas emiten di Tunisia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa model *asset pricing*-nya Carhart (1997) superior dibanding model *asset pricing* lainnya.

Fama (2009) mencoba menguji model empat factor pada reksadana saham di Pasar Modal Amerika Serikat selama periode 1962 hingga 1983. Hasil penelitian dari Fama menunjukkan bahwa model Empat Faktor Carhart dapat menjelaskan dengan baik hubungannya dengan perubahan stock return reksadana saham di Pasar Modal Amerika Serikat.

Portofolio saham merupakan teknik yang jitu bagi investor untuk memperkecil risiko investasi dengan mengharapkan tingkat imbal hasil yang sesuai pada berbagai jenis investasi dengan tingkat risiko tertentu. Investor pasar modal yang cermat akan mempertimbangkan banyak factor dalam penempatan dana yang memiliki potensi mendapatkan laba yang tinggi. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan adalah jenis saham dan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh emiten saham. Dalam kenyataannya kita akan sulit membentuk portofolio yang terdiri dari semua kesempatan investasi, karena itu biasanya dipergunakan suatu wakil (*proxy*) yang terdiri dari sejumlah besar saham atau indeks pasar. Contohnya di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks LQ45.

Kinerja Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini terlihat dari volume perdagangan dan nilai indeks harga saham gabungan dimana pada akhir tahun 2011 nilai IHSG sebesar 3.822 dan Desember 2012 sebesar 4.317 yang berarti terjadi kenaikan kinerja sebesar 12,94%. Kenaikan kinerja tersebut secara umum disebabkan oleh pergerakan kinerja industry sektoral yang cenderung meningkat (Gambar 1), namun ada beberapa sector yang memiliki kinerja yang menurun yaitu sector pertanian dan pertambangan dengan nilai penurunan masing masing sebesar -11,10% dan -45,30%.

Gambar. 1.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011-2012



Sumber: IDX Statistic 2012.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja portofolio saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dihitung dengan menggunakan model 4 faktor (*Carhart's model*)?
2. Sektor-sektor apa saja yang memberikan kinerja portofolio efektif dengan nilai *excess return* tertinggi dengan menggunakan model 4 faktor (*Carhart's model*)?

II. KONSEP TEORI

Konsep awal portofolio pertama kali dikembangkan oleh Markowitz (1927) seorang ekonom lulusan Universitas Chicago yang telah memperoleh Nobel Prize di bidang ekonomi pada tahun 1990. pada dasarnya, teori portofolio yang dikemukakan oleh Markowitz (1927) dimulai dengan asumsi bahwa tingkat pengembalian atas efek dimasa depan dapat diestimasi dan kemudian menentukan risiko dengan variasi distribusi pengembalian. Dengan asumsi tertentu, teori portofolio ini menghasilkan hubungan linear antara risiko dan pengembalian (*trade off*).

Menurut Husnan (2003:45), portofolio berarti sekumpulan investasi. Tahap ini menyangkut identifikasi sekuritas-sekuritas mana yang akan dipilih dan berapa proporsi

dana yang akan ditanamkan pada masing-masing sekuritas tersebut. Pemilihan banyak sekuritas (pemodal melakukan diversifikasi) dimaksudkan untuk mengurangi risiko yang ditanggung. Pemilihan sekuritas ini dipengaruhi antara lain oleh preferensi risiko, pola kebutuhan kas, status pajak, dan sebagainya.

Dalam pembentukan portofolio, investor yang rasional akan berusaha memaksimalkan penerimaan return yang dihasilkan dengan tingkat resiko tertentu. Portofolio yang efisien adalah portofolio yang memberikan *return* ekspektasi terbesar dengan tingkat risiko yang sudah pasti atau portofolio yang mengandung risiko terkecil dengan tingkat *return* ekspektasi yang sudah pasti (Jogiyanto, 2003). Portofolio dikatakan efisien jika portofolio tersebut terletak di *efficient set* atau *efficient frontier*.

Portofolio dikategorikan efisien apabila memiliki tingkat risiko yang sama, mampu memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi, atau mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang sama, tetapi dengan risiko yang lebih rendah. Sedangkan portofolio optimal merupakan portofolio yang dipilih seorang investor dari sekian banyak pilihan yang ada pada kumpulan portofolio yang efisien (Tandelilin, 2001). Investor memilih portofolio yang memberi kepuasan melalui risiko dan *return*, dengan memilih sekuritas yang berisiko.

Portofolio optimal merupakan preferensi optimal dari seluruh saham yang berada diatas garis pasar efisien (*efficient frontier*) dengan rasio tingkat pengembalian berbanding tingkat resiko tertinggi. Investasi yang realistis akan melakukan investasi tidak hanya pada satu jenis investasi, akan tetapi melakukan diversifikasi pada berbagai investasi dengan pengharapan akan meminimalkan risiko dan memaksimalkan *return* (Sartono dan Zulaihati, 1998).

Carhart's Four Factor Model dibentuk dengan dilatar belakangi untuk memperluas Fama and French Three Factor Model. Penelitian tersebut diawali dari penelitian sebelumnya yang menemukan adanya factor lain selain beta yang dapat mempengaruhi return saham (Dede Irawan & Umi Murtini, 2008). Gagasan dari Fama dan French (1993) adalah bahwa market, size dan rasio BE/ME harus dipertimbangkan sebagai factor yang mempengaruhi stock return selain beta dimodifikasi dengan menambahkan factor

momen. Hal ini bila diformulasikan dalam sebuah persamaan akan tampak sebagai berikut:

$$R_i = R_{f_t} + \beta_i (R_{m_t} - R_{f_t}) + s_i SMB_t + h_i HML_t + w_i WML_t + e_{it}$$

Keterangan:

R_i = Stock Return

R_{m_t} = Tingkat Return Bebas Resiko

SMB_t = Return portofolio pasar

= Small Minus Big: perbedaan setiap bulan antara rata-rata dari return pada tiga portofolio saham kecil (S/L, S/M, S/H) dan

HML_t rata-rata return pada tiga portofolio saham besar (B/L, B/M, B/H).

= High book to market minus low book to market: Perbedaan setiap bulan antara rata-rata pada dua portofolio yang BE/ME-nya baik (S/W dan B/W) dan rata-rata return pada dua portofolio yang BE/ME-nya buruk

WML_t (S/L dan B/L).

= Winner minus Loser : Perbedaan setiap bulan antara rata-rata pada dua portofolio saham *winner* (S/W dan B/W) dan rata-rata return pada dua portofolio saham looser (S/L dan B/L).

Di Indonesia, penelitian model empat faktor yang dilakukan oleh pasaribu (2009), pada emiten saham non-keuangan di BursaEfek Indonesia periode 2003-2006 menunjukkan bahwa penggunaan variabel beta pasar dan firm size, book to market rasio dan momentum berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Bennaceur dan Chaibi (2007) didalam penelitian yang dilakukan pasaribu (2010), memodifikasi penelitian Fama dan French (1996), Carhart (1997) serta Dittmar (2002) untuk prediksi tingkatpengembalian saham yang diharapkan dalam mengestimasi biaya ekuitas emiten di Tunisia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa model *asset pricing*-nya Carhart (1997) superior dibanding model *asset pricing* lainnya.dengan menggunakan factor yang sama memperoleh hasil yang mendukung kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel beta pasar, firm size dan book to market value terhadap return saham.

III. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder saham- saham yang *listing* (LQ 45) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham LQ 45 merupakan saham likuid kapitalisasi pasar yang tinggi, memiliki frekuensi perdagangan tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik, tidak fluktuatif dan secara obyektif telah diseleksi oleh BEI dan merupakan saham yang aman dimiliki karena fundamental kinerja saham tersebut bagus, sehingga dari sisi resiko kelompok saham LQ45 memiliki resiko terendah dibandingkan saham-saham lain.

Adapun daftar perusahaan yang masuk ILQ 45 pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Daftar Saham LQ 45 Tahun 2008 sampai Tahun 2012

No	Kode	Nama Emiten
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3.	ASII	Astra International Tbk
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
7.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
8.	INCO	International Nickel Indonesia Tbk
9.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10.	ISAT	Indosat Tbk
11.	MEDC	Medco Energi International Tbk
12.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
13.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
14.	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
15.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
16.	UNSP	Bakrie Sumatra Plantation Tbk
17.	UNTR	United Tractor Tbk

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis ukuran kinerja portofolio yang terdiri dari saham-saham LQ 45. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI) untuk mengukur kinerja portofolio tersebut adalah sebagai berikut:

1 Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas adalah untuk mengetahui apakah data sudah tersebar secara normal. Untuk uji asumsi normalitas dapat dilihat melalui uji *Augmented Dickey Fueller (ADF)*.

2 Pembentukan Model Empat Faktor dan Mencari *Abnormal Return*

1. Menghitung *return* saham

Menghitung *return* saham setiap bulan selama periode estimasi dengan menggunakan indeks harga saham individual (IHSI) dari masing-masing perusahaan emiten LQ 45 guna mengantisipasi adanya *corporate action* yang dilakukan yang dapat mempengaruhi penggunaan harga saham dalam menghitung *return* saham (Samsul, 2006) , metode perhitungan dengan menggunakan rumus:

Rumus :

$$R_i = \frac{IHSI_t - (IHSI_{t-1})}{IHSI_{t-1}} + D_t$$

Dimana :

R_i : *Return* pada bulan t

P_t : harga saham (*closing price*) pada bulan t (dalam rupiah)

P_{t-1} : harga saham (*closing price*) pada bulan t-1 (dalam rupiah)

D_t : Dividen saham pada periode t

2. Menghitung *Return Pasar Bulanan*

Menghitung *Return* pasar bulanan yang dihitung dengan persamaan berikut, dengan asumsi *dividen* pasar tidak dihitung atau dianggap nol.

$$R_m = \frac{ILQ45_t - ILQ45_{t-1}}{ILQ45_{t-1}} + D_t$$

Dimana:

R_m = *return* pasar

$IHSG_t$ = indeks harga pasar sekuritas pada periode ke-t

$IHSG_{t-1}$ = harga pasar sekuritas pada periode ke-t sebelumnya

D_t = Dividen pasar periode t

3. Meregresikan ($R_i - R_f$) dan ($R_m - R_f$) untuk membentuk model Empat Faktor

$$R_i - R_{f_t} = \beta_i (R_{m_t} - R_{f_t}) + s_i SMB_t + h_i HML_t + w_i WML_t + e_{it}$$

Keterangan:

R_i = Stock Return

R_{f_t} = Tingkat Return Bebas Resiko

R_{m_t} = Return portofolio pasar

SMB_t = Small Minus Big: perbedaan setiap bulan antara rata-rata dari return pada tiga portofolio saham kecil (S/L, S/M, S/H) dan rata-rata return pada tiga portofolio saham besar (B/L, B/M, B/H).

HML_t = High book to market minus low book to market: Perbedaan setiap bulan antara rata-rata pada dua portofolio yang BE/ME-nya tinggi (S/H dan B/H) dan rata-rata return pada dua portofolio yang BE/ME-nya rendah (S/L dan B/L).

WML_t = Winner minus Loser : Perbedaan setiap bulan antara rata-rata pada dua portofolio saham winner (S/W dan B/W) dan rata-rata return pada dua portofolio saham looser (S/L dan B/L).

4. Pembentukan portofolio berdasarkan Excess Return to Beta (ERB)
5. Menentukan besarnya Cut-off rate (Ci)
6. Menentukan saham-saham yang akan dimasukkan kedalam portofolio dengan dasar nilai positif yang didapatkan dari pengurangan ERB-Ci
7. Melakukan pembobotan masing-masing saham berdasarkan berdasarkan rata-rata tertimbang dari nilai return saham
8. Melakukan pembentukan portofolio berdasarkan jenis industrinya
9. Melakukan perhitungan kinerja portofolio berdasarkan nilai Alpha yang didapat dimana:

$$A = R_p - (R_{f_t} + \beta_i (R_{m_t} - R_{f_t}) + s_i SMB_t + h_i HML_t + w_i WML_t + e_{it})$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna menghindari terjadinya regresi langcung (spurious regression) (Sugiyanto, 1995), perlu adanya pengujian stasioneritas data dari variabel yang digunakan pada penelitian ini. Uji stasioneritas data menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) dilakukan untuk menguji variabel Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), return saham perusahaan LQ45, return pasar yang diproxikan dengan return indeks LQ 45, ukuran kapitalisasi saham perusahaan (firm size), perbandingan nilai buku saham terhadap nilai pasarnya (book to market value), dan variabel moment.

Uji akar-akar unit dari setiap variabel dilakukan untuk mengetahui apakah data time series yang ada bersifat stasioner atau non stasioner dengan melihat tingkat signifikansi dari nilai alpha sebesar 5% dan 1%.

Hasil pengujian dirangkum pada tabel IV.1 dan IV.2 yang menunjukkan bahwa pada tingkat pertama (*first difference*) semua data menunjukkan menolak hipotesis nol yang berarti data stasioner.

Tabel IV.1. Hasil Uji Stasioner pada Variabel Bebas

Variabel Bebas	ADF (Prob.Value)	
	t	Prob.
RMLQ45	-4.872515	0.000
Rf	-7.43688617	0.000
SMB	-7.70652324	0.000
HML	-7.7068848	0.000
Test Critical Value		
1%	-3.519050	
5%	-2.900137	
10%	-2587409	

Sumber: data diolah

Sedangkan penilaian stasioneritas data pada variabel terikat berupa return perusahaan sebanyak 17 sampel menunjukkan hasil yang tertera pada tabel IV.2

Tabel IV.2. Hasil Uji Stasioner pada Variabel Terikat

Variabel Terikat	ADF (Prob.Value)	
	t	Prob.
Return AALI	-6.5366	0.000
Return ANTM	-6.5597	0.000
Return ASII	-6.8331	0.000
Return BBCA	-7.5599	0.000
Return BBRI	-7.3586	0.000
Return BDMN	-6.2481	0.000
Return BMRI	-3.5863	0.000
Return INCO	-7.821	0.000
Return INDF	-5.4411	0.000
Return ISAT	-7.9158	0.000
Return MEDC	-6.6909	0.000
Return PGAS	-9.3015	0.000
Return PTBA	-7.1781	0.000
Return SMCB	-6.3224	0.000
Return TLKM	-6.9233	0.000
Return UNSP	-5.4787	0.000
Return UNTR	-7.1704	0.000
Test Critical Value		
1%	-3.519050	
5%	-2.900137	
10%	-2587409	

Sumber: data diolah

Pemeringkatan saham menggunakan model *Excess Return to Beta* (ERB) dengan menggunakan variabel return saham, Beta atau risiko sistematis saham, tingkat suku bunga bebas resiko (R_f), dan risiko tidak sistematis (σ_{ei}^2).

Nilai excess return to beta dilihat dengan nilai perbandingan selisih return perusahaan dengan tingkat suku bunga bebas resiko dibandingkan dengan nilai beta (β).

Perhitungan nilai *cut off rate* untuk memilah saham-saham yang layak dijadikan portofolio dilakukan sebagai batasan pemilihan saham, dimana saham-saham yang berada diatas nilai cut off rate dapat dimasukkan kedalam portofolio saham. Hasil penilaian saham yang layak dijadikan portofolio dapat dilihat pada tabel IV. 3 dibawah ini.

Tabel IV.3. Saham-saham yang masuk kategori portofolio berdasarkan peringkat dan selisih perhitungan ERB dan *Cut off rate*

Emiten	Nilai			
	ERB	Cut off Rate	Selisih	Adjusted r -square (%)
UNTR	4.698268	0.214122	4.484146	93.5
PTBA	4.243067	0.251306	3.991761	91.2
BBCA	3.034202	0.662533	2.371669	88.9
BMRI	1.949176	0.955489	0.993687	86.6
ASII	1.718345	1.081507	0.636838	84.3
SMCB	1.718345	1.146576	0.57177	92.4
BBRI	1.617434	1.200878	0.416556	91.17
INDF	1.553142	1.254955	0.298187	93
AALI	1.144058	0.113727	1.030331	94
PGAS	1.013072	0.243082	0.76999	89
BDMN	-0.4084	0.146408	-0.55481	87
ISAT	-0.97158	-0.03157	-0.94001	94.2
TLKM	-1.09333	0.005834	-1.09916	95.01
INCO	-1.54433	-0.22421	-1.32011	91.8
ANTM	-2.09356	-0.63658	-1.45698	90.5
MEDC	-2.32027	-0.88792	-1.43235	94.9
UNSP	-2.65889	-1.1871	-1.47179	89.9

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil tabel IV.3 diatas dapat dilihat terdapat 7 perusahaan emiten dari 17 perusahaan yang memiliki nilai selisih negatif antara pengurangan ERB dengan Ci (*cut off rate*) yaitu: BDMN, ISAT, TLKM, INCO, ANTM, MEDC, UNSP. Hal tersebut menunjukkan bahwa ke 7 perusahaan tersebut tidak layak masuk kedalam pembentukan portofolio sedangkan 10 perusahaan emiten lainnya layak untuk dimasukkan kedalam persamaan portofolio.

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan 10 perusahaan emiten LQ45 kedalam masing-masing jenis industrinya sehingga didapat 8 kelompok industry seperti yang terlihat pada table IV.4.

Tabel IV.4 pengelompokkan 10 perusahaan LQ45 berdasarkan jenis industrinya

Emiten	Sektor
AALI	Perkebunan
ASII	Otomotif
BBCA	Perbankan
BBRI	Perbankan
BMRI	Perbankan
INDF	Makanan dan minuman
PGAS	Energi
PTBA	Pertambangan batu bara
SMCB	Semen
UNTR	Perdagangan skala besar

Selanjutnya dilakukan pengelompokan saham kedalam portofolio dengan berbagai kombinasi industri, dimana perusahaan yang masuk kedalam industry sejenis tidak dapat dimasukkan kedalam satu jenis portofolio, hal ini disebabkan perusahaan yang sejenis industrinya diasumsikan memiliki resiko bisnis yang sejenis. Dengan demikian didapat 3 kelompok portofolio investasi dari berbagai jenis industry dengan 7 perusahaan emiten didalamnya, antara lain:

1. Portofolio 1 terdiri dari perusahaan: AALI, ASII, BBCA, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR.
2. Portofolio 2 terdiri dari perusahaan: AALI, ASII, BBRI, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR.
3. Portofolio 2 terdiri dari perusahaan: AALI, ASII, BMRI, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR.

Masing-masing perusahaan didalam portofolio diberi bobot untuk mengalokasikan dana yang diinvestasikan kedalam portofolio dengan menggunakan Pembobotan X score (Elton & Gruber, 1995) (Tabel IV.5), sehingga didapat hasil:

1. Return Portofolio 1 didapat: $Rp1 = 0.000985$
2. Return Portofolio 2 didapat: $Rp2 = 0.322844$
3. Return Portofolio 3 didapat: $Rp3 = 0.002743$

Tabel IV.3. Pembobotan Saham-saham yang masuk kategori portofolio berdasarkan nilai X score.

Emiten	Bobot (Xi)		
	Xp1	Xp2	Xp3
UNTR	0.107955687	0.43150589	0.116870171
PTBA	0.039277044	0.156992894	0.042520362
BBCA	0.181030526	0	0
BMRI	0	0	0.093157289
ASII	0.059855625	0.239246817	0.064798246
SMCB	0.041234782	0.164818102	0.044639775
BBRI	0	0.211037043	0
INDF	0.051258083	0.204881886	0.055490763
AALI	0.005759884	0.02302263	0.006235521
PGAS	1.56911E-07	6.27182E-07	2.012E-08

Setelah didapatkan hasil return portofolio dari masing-masing perusahaan dengan menggunakan excess return to beta, dilanjutkan dengan perhitungan kinerja porofolio dengan menggunakan nilai α yang merupakan selisih antara average return yang dilihat

dengan nilai return portofolio pasar dengan minimum rate of return yang merupakan penjabaran dari model tiga factor.

Model perhitungan yang digunakan:

$$R_p = (\bar{R}_f + (\bar{R}_m - \bar{R}_f) \beta_j + \beta_j SHM + \beta_j HML + \beta_j WML)$$

Setelah dilakukan perhitungan α masing-masing portofolio, kemudian dilakukan evaluasi berdasarkan nilai α yang didapat seperti yang ditampilkan pada Tabel IV.4.

Tabel IV.4 hasil perhitungan α portofolio saham LQ45 periode Januari 2007-Desember 2011

No	Portofolio	Alpha (α)
1	AALI, ASII, BBKA, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR.	0.02409
2	AALI, ASII, BBRI, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR	0.437881
3	AALI, ASII, BMRI, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR	0.00015

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan portofolio efisien dari beberapa perusahaan didapat nilai portofolio optimal didapat pada portofolio ke 2 yang terdiri dari perusahaan: Astra Agro Lestari Tbk, Astra International Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, Holcim Indonesia Tbk, dan United Tractor Tbk dengan nilai Alpha tertinggi sebesar 0.437881. Nilai tersebut menunjukkan kinerja portofolio pada portofolio 2 lebih baik dibandingkan kinerja portofolio 1 dan portofolio 3.

V. SIMPULAN

Model Empat Faktor Carhart menunjukkan peran yang sangat baik didalam menentukan pembentukan portofolio saham optimal. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata Adjusted R Square (91.02%) yang relative tinggi dari pembentukan model return yang diharapkan. pada perusahaan yang termasuk kedalam indeks LQ 45 sejak periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai uji stasioneritas dengan uji ADF menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti data variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.
2. Ada 10 perusahaan emiten yang terdaftar di indeks LQ 45 yang layak untuk dimasukkan kedalam portofolio saham yaitu saham: AALI, ASII, BBCA, BBRI, BMRI, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR. Sedangkan dari ke 10 saham tersebut disusun 3 jenis portofolio berdasarkan penganekaragaman jenis industry.
3. Hasil perhitungan kinerja portofolio dengan menggunakan nilai excess return portofolio atau nilai Alpha (α) didapat kinerja portofolio 2 yang terdiri dari saham AALI, ASII, BBRI, INDF, PGAS, PTBA, SMCB, UNTR yang memiliki kinerja portofolio saham tertinggi dari ke 3 jenis portofolio yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajili, Sonad The Asset Pricing Model and The Three Factor Model of Fama and French, Revisited in The Case of Finance, Yahoo Internet, 2002
- Bennaceur, Samy dan Hasna Chaibi. 2007. The best asset pricing model for estimating cost of equity: Evidence from the Stock Exchange of Tunisia. *SSRN Papers* – id979123
- Carhart, M.M. 1997. On persistence on mutual fund performance. *Journal of Finance* 52,57-82.
- Elton, Edwin J., and Gruber, Martin J., *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*. Fifth Edition, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Fama (2009), "Luck versus Skill in the Cross Section of Mutual Fund Returns", *Journal of Finance*, 2009.
- Fama, Eugene and Kenneth French (1998), "Value Versus Growth: The International Evidence", *Journal of Finance*, 53. 1975-1979.
- Fama, Eugene, French. (1995), "Size and Book to Market Factors In Earnings and Returns", *Journal of Finance*, 50, 131-155.
- Francis, Jack Clark, *Investment: Analysis and Management*. Fifth Edition, Singapore: McGraw-Hill Inc.
- Haugen, Rober A. (2001), *Modern Portfolio Theory*, 5th Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Hartono, Jogiyanto, Prof. Dr., MBA., Ak. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

- Hartono, Jogiyanto, Prof. Dr., MBA., Ak. 2005. *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP AMPYKPN.
- Jensen, Michael C. 1968, "The Performance of Mutual Fund in The Period 1945-1964", *Journal of Finance*, May : 389-416
- Jones, Charles P. (1998), *Investment: Analysis and Management*, John Wiley and Son, California, 6th Edition
- Koetin, E.A, *Analisis Pasar Modal*. Jakarta:Pustaka SinarHarapan,1996.
- Le Baron, Dean (1983), "Reflections on Market Inefficiency", *Financial Analysts Journal*, 39 (May/June): 16-23.
- Levy, Haim S. (1996), *Introduction to Investment*. South Western Publishing.
- Malkiel, Burton (1989), "Efficient Market Hypothesis", dalam John Eatwell, Murray Milgate, dan Peter Newman, editor, *The New Palgrave: Finance*, New York, MacMillan Press Limited, hal. 131.
- Megginson, William. L. (1997), *Corporate Finance Theory*, Addison Wesley, New York.
- Miller, Merton (1999), "The History of Finance", *Journal of Portfolio Management*, 25 (4): 95-101.
- Nazir, Moh. Ph.D. 2002. *Metode Penelitian*. Darussalam : Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, Rowland B. 2010. "Pemilihan Model Asset Pricing". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.21, No.3, Hal. 217-230.
- Rusdin, Drs., MSi. 2008. *Pasar Modal (Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktik)*. Jatinangor : Alfabeta Bandung.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*". Surabaya : Erlangga.
- Sartono, R Agus, *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga, Yogyakarta:BPFE.1997.
- Supranto, J., *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jilid 2, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga. 1998.
- Universitas Lampung. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung : Penerbit Universitas Lampung.

Van Horne, James C and Jhon Wachawicz Jr, *Fundamental of Financial Management, Tenth Edition*, New Jersey: Prentice Hall Inc.1998.

Weston J.Fred and Thomas E. Copeland, *Management Financial, Ninth Edition*, USA: The Dryden Press, 1992.

Wiyanto. 2002. <http://digilib.petra.ac.id/viewer>. *Uji Efisiensi Pasar Bentuk Lemah pada Saham Industri Rokok di Bursa Efek Jakarta pada periode 1999-2001 (Metode Peramalan Box-Jenkins dan Runs Test)*. Petra Cristian University Library. Jakarta

<http://www.idx.co.id>

ANALISA PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DAN KEUANGAN NON PEMERINTAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2012

Ahmad Faisol, SE, MM⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan dan Keuangan non pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. Ukuran kinerja perusahaan diproksikan pada metode CAMEL yang terdiri dari rasio-rasio CAR, KAP, ROA, dan Quick Ratio, sedangkan pengukuran terhadap kualitas manajemen tidak dilakukan dalam penelitian ini karena keterbatasan dalam mendapatkan data dan melakukan penelitian.

Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan variabel independen adalah variabel Corporate Social Disclosure Index (CSDI) yang merupakan variabel dummy. Sedangkan variabel-variabel dependennya terdiri dari variabel CAR, KAP, ROA, dan Quick Ratio. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu variabel yang dianggap berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel kontrol yang digunakan adalah Struktur permodalan perusahaan : diproksikan menggunakan leverage, Growth Opportunities : diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas pemegang saham atau PBV, Ukuran Perusahaan (size) : diukur menggunakan Logaritma natural nilai buku awal aktiva perusahaan atau (Ln Total Aktiva), Beta Saham : diproksikan menggunakan beta koreksi, Unexpected Earnings diukur dengan selisih laba akuntansi yg direalisasikan dengan selisih laba akuntansi yg diekspektasikan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, ROA, dan Likuiditas, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas aktiva produktif

Kata kunci : CSR, CSDI, CAR, ROA, Aktiva Produktif, Likuiditas

A. Latar Belakang

Berlakunya UU. Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, khususnya pasal 74 yang mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/ berkaitan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Corporate Social Responsibility), telah merubah sudut pandang baru dalam hal pengelolaan perusahaan. Jika sebelumnya CSR dipandang tak lebih sebagai jaring pengaman sosial yang bersifat

⁵ Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

tentatif dan dilakukan hanya jika kepentingan perusahaan terganggu oleh masyarakat sekitar seperti timbulnya demonstrasi, perebutan lahan, dan pengrusakan aset perusahaan, maka dengan adanya UU ini kegiatan CSR dituntut untuk dilaporkan secara berkala dalam laporan tahunan perusahaan.

Kewajiban untuk melakukan pelaporan tahunan ini, pada akhirnya memaksa perusahaan untuk merubah sudut pandangnya, CSR tidak lagi dipandang sebagai tambahan biaya yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap kelangsungan perusahaan, melainkan sebagai investasi yang menjamin tingkat pertumbuhan dan keberlanjutan (sustainability) perusahaan, yang oleh karenanya kegiatan CSR harus dirancang dengan seksama dan masuk dalam strategi, program, dan kegiatan resmi perusahaan yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan citra perusahaan dihadapan konsumen yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

Hubungan yang positif antara kepercayaan konsumen dengan perusahaan yang melaporkan kegiatannya CSR nya secara berkala, dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Roper Starch Worldwild (dalam Yaparto, Frisko, dan Eriandani : 2013) yang menunjukkan 75% responden memberi nilai lebih kepada produk dan jasa yang dipasarkan oleh perusahaan yang memberi kontribusi nyata kepada komunitas melalui program pengembangan, dan sekitar 66% responden juga menunjukkan mereka siap berganti merek kepada perusahaan yang memiliki citra yang positif. Respon yang positif yang ditunjukkan konsumen ini, pada akhirnya akan meningkatkan penjualan dan laba perusahaan yang dibuktikan dalam laporan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Roper Starch Worldwild ini secara tidak langsung telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan kegiatan CSR dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan, dipandang dari sudut pandang pencapaian tujuan perusahaan dalam hal meningkatkan laba perusahaan. Hubungan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari kepentingan investor dalam meningkatkan nilai perusahaan, dibuktikan pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh dan Sukmawati (dalam Yaparto, Frisko, dan Eriandani : 2013) mengungkapkan bahwa penerapan CSR dipercaya dapat meningkatkan kinerja

keuangan dimana investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR, karena dianggap sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU no. 74 tahun 2007, perusahaan-perusahaan yang diwajibkan untuk melaporkan kegiatan CSR nya adalah perusahaan yang bergerak dibidang/ berkaitan dengan sumber daya alam, seperti usaha pertambangan, pertanian/perkebunan, dan manufaktur. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan produktif dan signifikan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yaparto, Frisko, dan Eriandani (2013) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan yang dilihat dari kinerja ROA, KAP, dan EPS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2011.

Objek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam industri perbankan dan keuangan, hal ini karena perusahaan perbankan dan keuangan tidak termasuk dalam ketentuan yang tercantum dan UU no. 74 tahun 2007, disamping itu perbankan dan perusahaan keuangan termasuk dalam industri jasa, dimana kepercayaan konsumen menjadi faktor yang paling utama. Namun kepercayaan disini adalah yang berhubungan dengan pelayanan perusahaan kepada nasabah, serta bukan hal yang berhubungan dengan pelayanan kepada lingkungan atau masyarakat sekitar.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka penelitian ini akan menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2012.

B. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002 – 2012.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa apakah terdapat hubungan antara CSR terhadap kualitas Capital pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012
2. Menganalisa apakah terdapat hubungan antara CSR terhadap kualitas Asset pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012
3. Menganalisa apakah terdapat hubungan antara CSR terhadap kualitas Earning pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.
4. Menganalisa apakah terdapat hubungan antara CSR terhadap kualitas Liquidity pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.

D. Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara CSR terhadap kualitas Capital pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara CSR terhadap kualitas Asset pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara CSR terhadap kualitas Earning pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara CSR terhadap kualitas Liquidity pada perusahaan perbankan dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012.

D. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan non pemerintah yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2012. Teknik pengambilan sampel

dengan menggunakan non probability dengan metode purposive judgment sampling, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Seluruh perusahaan perbankan dan keuangan non pemerintah yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 1 Januari 2009 – 31 Desember 2012.
2. Secara periodik dan konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan (sustainability report) yang memuat laporan kegiatan CSR, selama periode tahun buku 2007 – 2012.
3. Mata uang yang digunakan dalam pelaporan adalah Rupiah.

E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari studi literatur dari berbagai makalah, jurnal, terbitan populer, dan literatur lainnya, laman BEI (www.idx.go.id), dan laman Bank Indonesia (www.bi.go.id).

F. Definisi Operasional Variabel

F. 1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu CSR akan diukur dengan menggunakan Corporate Social Disclosure Index (CSDI).

Perhitungan corporate social responsibility index (CSDI) adalah sebagai berikut:

$$CSDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSDI j : Corporate Social Disclosure Index perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan

x_{ij} : dummy variable : 1 = item i diungkapkan ; dan 0 = jika item i tidak diungkapkan.

Dengan demikian, $0 < CSDI_j < 1$

F.2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan dalam rasio CAMEL, yang terdiri dari :

1. Rasio CAR, yaitu rasio kecukupan modal perusahaan yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara modal perusahaan dengan Aktiva tertimbang menurut resiko. Secara umum rasio CAR diformulasikan sbb :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank atau perusahaan keuangan. Aktiva produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Secara umum KAP diformulasikan sbb :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

3. Rasio ROA, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan mengandalkan aset produktif yang dimilikinya, atau dengan kata lain rasio ini menggambarkan apakah perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ROA diformulasikan sbb :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

4. Rasio Cepat (Quick Ratio), yaitu rasio yang digunakan untuk perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan aktiva lancar yang dimilikinya. Atau dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Quick Ratio diformulasikan sbb :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Hutang jangka pendek}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100 \%$$

F.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini memasukkan beberapa variabel yang pada penelitian sebelumnya ditemukan berpengaruh pada CSR. Variabel tersebut meliputi : Struktur permodalan perusahaan, growth opportunities, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, dengan keterangan sebagai berikut :

- a. Struktur permodalan perusahaan : diproksikan menggunakan leverage
- b. Growth Opportunities : diukur dengan rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas pemegang saham atau PBV.
- c. Ukuran Perusahaan (size) : diukur menggunakan Logaritma natural nilai buku awal aktiva perusahaan atau (Ln Total Aktiva)
- d. Beta Saham : diproksikan menggunakan beta koreksi
- e. Unexpected Earnings diukur dengan selisih laba akuntansi yg direalisasikan dengan selisih laba akuntansi yg diekspektasikan

G. Pengujian Hipotesis

Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel independen maupun dependen. Metode statistik digunakan dengan tingkat taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ artinya derajat kesalahan sebesar 5%. Tujuan dari pengujian koefisien regresi untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen baik secara bersama – sama (Uji F) maupun secara individual (Uji t).

G.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila t hitung $>$ dari t tabel dan tingkat signifikansi (α) $<$ 0,05, maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial

terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikansi (α) $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

G.2 Uji Simultansi (Uji Statistik F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat diaktakan bahwa semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006).

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap F hitung kemudian membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ maka H_0 menyatakan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- b. Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikansi (α) $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H. Populasi dan Sampel

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada prosedur penentuan sampel dari populasi, maka diperoleh hasil bahwa terdapat 21 perusahaan yang dapat dijadikan sampel. Daftar nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 1. Tabel 4.

I. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil perhitungan statistic terhadap variable dependen dan independen, diperoleh hasil bahwa untuk variabel dependen pertama, yaitu CAR, diperoleh hasil

rata-rata mean sebesar 0.059397. Hal ini juga menunjukkan bahwa CAR (sebagai proksi dari kinerja pasar) yang dimiliki oleh perusahaan sampel nilainya sangat beragam, dan tergolong rendah.

Sedangkan variabel Rasio Aktiva Produktif (KAP) menunjukkan nilai mean sebesar 0,831. Berikutnya variabel ROA dan Quick Ratio berturut –turut adalah 0.8128 dan 1.7799.

Untuk variabel independen yaitu CSDIt yang merupakan proksi dari tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan diukur dengan menggunakan 79 item indikator GRI (Global Reporting Inisiatif) memiliki nilai indeks rata-rata sebesar 0.123291 dengan standar deviasi 0.0436309. Nilai indeks rata-rata CSDI ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih bersifat sukarela, sehingga mereka tidak terlalu memfokuskan perhatiannya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sedangkan untuk variabel-variabel kontrol, maka untuk variabel Leverage Untuk variabel lainnya, yaitu leverage (LEV_{t+1}), baik pada pada model pertama maupun model kedua, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menggunakan proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri dalam pendanaan investasinya. Size ($SIZE_{t+1}$) yang diukur dengan log asset menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang sangat bervariasi.

Variabel Growth ($GROWTH_{t+1}$) untuk model pertama penelitian yang diukur dengan pertumbuhan \square Sales memiliki rata-rata sebesar 0.1234, artinya rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan sampel pada tahun 2007 dan 2012 bisa dikatakan rendah, hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi ekonomi di Indonesia yang kurang kondusif untuk berbisnis. Sedangkan Growth ($GROWTH_{1t}$) untuk model penelitian kedua yang diukur dengan pertumbuhan PBV memiliki rata-rata sebesar 0.5394, artinya rata-rata pertumbuhan harga saham perusahaan sampel lebih dari setengah nilai buku sahamnya.

Beta (BETA_t) yang merupakan proksi dari risiko sekuritas memiliki rata-rata sebesar 0.082084. Jika beta bernilai 1, maka perubahan return pasar sebesar x % secara rata-rata, akan merubah return sekuritas sebesar x % juga (besarnya perubahan return pasar sama dengan return sekuritas) (Hartono, 2007), dimana $\beta < 1$ kurang berisiko dan $\beta > 1$ lebih berisiko. Dengan demikian, nilai rata-rata beta sebesar 8% (beta < 1), menunjukkan bahwa secara rata-rata risiko relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata sektor usaha dalam kondisi yang kurang stabil apabila dibandingkan dengan fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Sedangkan variabel unexpected earnings (UE_t) yang diukur dengan pertumbuhan laba per saham dan diskalakan dengan harga saham awal tahun memiliki rata-rata sebesar 0.0191 dengan standar deviasi 0.20456 yang berkisar antara -0.58 sampai 1.03.

J. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan setelah mengeluarkan semua nilai yang dianggap outliers. Untuk model penelitian pertama, dari total jumlah sampel awal sebanyak 36 perusahaan, yang tersisa untuk di running kembali adalah sebanyak 21 perusahaan sampel (jumlah outliers = 15 perusahaan). Sedangkan pada model penelitian kedua, yang tersisa untuk di running kembali adalah sebanyak 17 perusahaan sampel (jumlah outliers = 11 perusahaan).

Hasil uji multikolinieritas untuk kedua model penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, tidak ada masalah multikolinieritas dalam penelitian ini. Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas (menggunakan Eviews 4), menunjukkan bahwa kedua model penelitian mengalami masalah heteroskedastisitas (nilai probability lebih kecil dari $\alpha = 5\%$). Masalah ini diatasi dengan menggunakan metode white (heteroscedasticity-corrected variances) (Winarno, 2007). Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa kedua model dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

K. Uji Hipotesis

K.1 Uji Hipotesis Model Pertama

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh pada Tabel 1, maka model pertama untuk penelitian ini adalah:

$$\text{CAR}_t = -0,007 - 0,003 \text{CSDI}_t + 0,000 \text{LEV}_t + 0,001 \text{SIZE}_t - 0,009 \text{BETA}_t + 0,005 \text{GROWTH1}_t + 0,003 \text{UE}_t$$

Uji F untuk model penelitian pertama menunjukkan bahwa seluruh variabel independen (CSDI, leverage, size, beta, growth, dan UE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (CAR). Pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai F-statistic memiliki nilai Prob(F-statistic) sebesar 0. Begitu juga dengan nilai adjusted R² sebesar 0,945, menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel CSDI, leverage, size, beta, growth, dan UE dengan CAR sebesar 94,5%. Sisanya sebesar 5,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel CSDI memberikan nilai koefisien -0.003293 dengan signifikansi sebesar 0.7315, artinya variabel CSDI tidak berpengaruh CAR. Dengan demikian, penelitian ini gagal membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya memiliki pengaruh terhadap kemampuan menjaga modal minimumnya. .

Variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, yang berarti semakin tinggi pula faktor ketidakpastian akan perusahaan, sehingga berpengaruh negatif terhadap return. Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi, namun tanpa mengimbangi dengan aktivitas monitoring yang baik terhadap kreditur, kontrol yang kuat terhadap financial cash flow, serta kurang mendisiplinkan para manajernya, maka akan direspon negatif oleh pasar, yang pada akhirnya dapat memperburuk kinerja pasar (CAR). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Gertler dan Gilchrist (1994), dalam Putri (2007), yang menyatakan bahwa tingkat hutang (leverage) perusahaan memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Pengaruhnya bahkan lebih besar daripada variabel-variabel lainnya seperti beta, kapitalisasi pasar, dan PBV.

Variabel size secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak turut menentukan tingkat kepercayaan investor, dimana semakin besar perusahaan, semakin mampu mengontrol kondisi pasar, menghadapi persaingan ekonomi atau kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi (Wahyudi, 2004), sehingga mengurangi ketidakpastian perusahaan. Dengan kata lain, ukuran perusahaan bukan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk tertarik berinvestasi di dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sulistio (2005), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap return.

Variabel beta sebagai proksi dari risiko sekuritas secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar perusahaan. Tidak signifikannya hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena rendahnya nilai variabel beta, yang menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan aktivitas usaha pada perusahaan, sehingga kurang diminati oleh investor. Dengan demikian, beta menjadi tidak berpengaruh terhadap harga ataupun return saham perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Widiastuti (2002), yang menemukan bahwa beta tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Variabel growth secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, dan diharapkan laba lebih persisten. Dengan demikian kinerja pasar (CAR) akan lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki growth opportunities (Scott, 2006).

Variabel unexpected earnings (UE) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap abnormal return yang diterima investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman laba akuntansi (EPS) memiliki kandungan informasi, sehingga menyebabkan reaksi pasar yang dicerminkan dari abnormal return. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2007).

K.2 Uji Hipotesis Model Kedua

Hasil regresi untuk model penelitian kedua dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Berdasarkan tabel tersebut, model regresi untuk model penelitian pertama adalah:

$$\text{KAP} = -0.27233 + 1.000504 \text{ CSDIt} - 0.00668 \text{ LEVt+1} \\ + 0.022789 \text{ SIZEt+1} + 0.011731 \text{ GROWTHt+1}$$

Pada Tabel 4.9 diketahui nilai F-statistic memiliki Prob(F-statistic) sebesar 0.000072 artinya H_0 secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CSDI, leverage, size, dan growth terhadap variabel KAP. Pada Tabel 4.9 juga diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0.279325, artinya penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel CSDI, leverage, size, dan growth dengan KAP sebesar 27,93%. Sisanya sebesar 72,07% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Variabel CSDI memberikan nilai koefisien 1.000504, dengan tingkat probability sebesar 0,000 artinya secara statistik variabel CSDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap KAP. Koefisien positif dalam penelitian ini menandakan bahwa aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel leverage secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap KAP. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menjadi kurang profitable, sehingga biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan lebih besar dari operating income yang dihasilkan dari hutang tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiyani (2003), yang menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap KAP.

Variabel size secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap KAP. Koefisien positif menandakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar KAP. Hal ini dapat dijelaskan bahwa larger firm biasanya lebih terdiversifikasi dalam hal jenis bidang usaha, sehingga risiko kegagalan lebih kecil dibandingkan small firm. Dengan demikian, perusahaan yang besar umumnya dapat menghasilkan future cash flow yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangannya di masa depan. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis penelitian Balabanis, Phillips, dan

Lyall (1998), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Variabel growth secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap KAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang merupakan proksi dari growth mampu meningkatkan keuntungan dan kinerja perusahaan.

K.3 Uji Hipotesis Model Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis regresi, diperoleh model ketiga untuk penelitian ini adalah :

$$\text{ROA} = -0,177 - 0,156 \text{ CSDI } t - 2,319 \text{ LEV } t + 4,799 \text{ SIZE } t - 0,0025 \text{ BETA } t + 1,509 \text{ GROWTH1 } t + 0,003 \text{ UE } t$$

Hasil Uji F untuk model penelitian ketiga menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA). Dengan nilai F sig. sebesar 0,000. Meskipun demikian nilai adjusted R2 yang diperoleh hanya sebesar 0,214, menunjukkan bahwa seluruh variabel dependen hanya mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 21,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Pada model dapat dilihat bahwa variabel CSDI memberikan nilai koefisien 0,156 dengan signifikansi sebesar 0,876 artinya variabel CSDI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, penelitian ini gagal membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya memiliki pengaruh terhadap kualitas Earning.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena: (1) isu mengenai CSR merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap hal tersebut, (2) kualitas pengungkapan CSR tidak mudah untuk diukur; umumnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari iklan dan menghindari untuk memberikan informasi yang relevan, dan (3) kebanyakan investor berorientasi pada kinerja jangka pendek, sedangkan CSR dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang.

Variabel leverage memiliki tingkat koefisien sebesar -2,319 dan tingkat signifikansi sebesar 0,022 terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, yang berarti semakin tinggi pula faktor ketidakpastian akan perusahaan, sehingga berpengaruh negatif terhadap return.

Variabel size secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan akan memberikan hasil yang positif terhadap perolehan laba.

Variabel beta sebagai proksi dari risiko sekuritas secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena investor percaya bahwa peningkatan risiko yang tinggi menyebabkan perusahaan akan mengambil langkah hati-hati dalam investasinya, sehingga tingkat risiko yang negatif menandakan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara risiko dan perolehan laba.

Variabel growth secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini kemungkinan disebabkan dalam rentang waktu penelitian, pertumbuhan perusahaan masih dalam tahap yang baru sehingga belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perolehan laba.

Variabel unexpected earnings (UE) secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman laba akuntansi (EPS) dapat diterima sebagai peningkatan laba perusahaan akibat aktivitas asset perusahaan, sehingga akan meningkatkan perolehan laba.

K.4 Uji Hipotesis Model Keempat

Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh model keempat dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Liquiditas} = 0,124 - 0,119 \text{ CSDI } t + 2,973 \text{ LEV } t + 3,979 \text{ SIZE } t \\ - 0,156 \text{ BETA } t + 2,357 \text{ GROWTH1 } t + 0,223 \text{ UE } t$$

Berdasarkan perhitungan terhadap uji F diperoleh bahwa nilai F signifikansi model sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama –sama antara variabel-variabel dependent terhadap variabel independen yaitu Liquiditas. Nilai R² yang diperoleh adalah sebesar 0,215 yang berarti variabel-variabel dependen hanya mampu menjelaskan variabel liquidity sebesar 21,5 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat pada model.

Variabel CSDI memberikan nilai koefisien -0,119, dengan tingkat probability sebesar 0,905. Hal ini artinya secara statistik variabel CSDI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel liquiditas. Atau dengan kata lain, pengungkapan CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas liquiditas perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan telah terlebih dahulu membuat anggaran untuk pelaksanaan CSR pada tahun-tahun bersangkutan, sehingga tidak mengganggu cadangan aktiva yang digunakan untuk menjaga tingkat likuiditasnya.

Variabel leverage secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar hutang-hutang perusahaan adalah hutang jangka panjang yang masih cukup lama jangka waktu pembayarannya sehingga tidak mengganggu tingkat likuiditas perusahaan. Atau dapat pula diartikan, bahwa perusahaan melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya sehingga peningkatan hutang jangka panjang ini mempunyai pengaruh searah terhadap kemampuan likuiditas perusahaan

Variabel size secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas. Koefisien positif menandakan bahwa banyak asset-aset perusahaan berupa asset likuid atau mudah di uangkan sehingga menjaga tingkat liuidtas perusahaan.

Perhitungan statistik terhadap Variabel beta menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap likuiditas. Hal ini kemungkinan menandakan bahwa perusahaan berusaha menjauhi investasi-investasi yang berisiko tinggi atau yang memberikan return yang tidak liquid, sehingga perusahaan tetap menjaga tingkat likuiditasnya sampai tingkat yang aman.

Variabel growth secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Hal ini menunjukkan pertumbuhan kekayaan perusahaan banyak didominasi oleh asset-

asset lancar yang dapat dengan mudah diuangkan dan menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

Variabel unexpected earnings (UE) secara statistik menunjukkan hasil positif signifikan. Hal ini berarti perusahaan beranggapan bahwa semakin tingginya UE dapat membantu perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditasnya

L. Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa pengungkapan CSR ternyata tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat modal minimumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena para stakeholder tidak menganggap bahwa anggaran biaya bagi program CSR dapat mempengaruhi kinerja penjagaan modal minimum perusahaan.
2. Meskipun demikian, berdasarkan perhitungan hubungan antara pengungkapan CSR dengan kualitas aktiva produktif, diperoleh hasil statistik positif signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa perusahaan melakukan CSR dengan cara membelajakannya pada sector-sektor produktif yang dampaknya dapat kembali kepada perusahaan. Seperti pemberian beasiswa bagi warga yang dapat meningkatkan kualitas SDM masyarakat, yang pada akhirnya SDM yang berkualitas ini dapat bekerja diperusahaan yang bersangkutan dan mampu menunjukkan prestasi sehingga meningkatkan kualitas aktiva produktif perusahaan.
3. Meskipun dalam jangka panjang ternyata stakeholder beranggapan bahwa CSR mampu meningkatkan kualitas aktiva produktif perusahaan, namun dalam jangka pendek hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan laba perusahaan yang tergambar dalam ROA. Hal ini kemungkinan menandakan bahwa perusahaan-perusahaan lebih memilih untuk menjalankan program-program CSR yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi perusahaan daripada mengejar laba sesaat.
4. Kesimpulan bahwa perusahaan-perusahaan secara umum lebih memilih pelaksanaan program yang memberikan hasil jangka panjang, juga tergambar pada pengujian model keempat yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR

secara statistic tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini semakin memperjelas bahwa perusahaan lebih memilih program CSR berkelanjutan yang memberikan dampak jangka panjang dari pada mengejar laba atau menjaga tingkat likuiditas perusahaan dalam jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Arafat, Wilson. 2006. Manajemen Perbankan Indonesia. LP3ES. Jakarta

Brigham, Eugene F., dan Lois C Gapenski. 1997. Financial Management Theory and Practice. Dryden Press. Florida

Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Bumi Aksara. Jakarta

Dendawijaya, Lukman. 2005. Manajemen Perbankan. Ghalia. Bogor

Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS (edisi ketiga). BP. Undip. Semarang

Gujarati, Damodar. 1997. Ekonometrika Dasar (edisi kelima). Penerbit Erlangga. Jakarta

Kurnianto, Eko Adhy. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 – 2008). Universitas Diponegoro : Skripsi

Retno, Reny Dyah dan Denies Priantinah. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). Jurnal Nominal Vol. 1 No.1. Yogyakarta

Slamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Keuangan dan Perbankan (edisi V). LP FEUI. Jakarta

Syahnaz, Melisa. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Universitas Brawijaya : Skripsi

Yaparto, Marissa dkk. 2013. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010 – 2011. Calyptara : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.

1

ANALISIS KEPUASAAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DITINJAU DARI PERSEPSI PENGGUNA

Ade Widiyanti⁶

ABSTRACT

The Information systems are needed to get the company's financial statements which are accurate, fast and precise so that it can be used as an analytical tool for management. To support the information systems used must be appropriate to the needs of the company. The accuracy of the use of accounting information systems for the company can be measured from the system users, which are employees, the employees must be satisfied with a system that uses so as to support their performance.

The author conducted a study with the aim of analyzing the effect of user satisfaction on the use of accounting information systems and their impact on individuals. There Where 5 variables from the user satisfaction ; content, accuracy, format, ease and timeliness. Researchers used a second-order factor models of Doll and Torkzadeh (1988 and 1994) to see the effect of these variables on user satisfaction. And to see the influence of the individual impact user satisfaction, the researchers used a model Igarria and Tan (1997).

The study was conducted using primary data collected through a questionnaire. Respondents were employees of companies who use accounting information systems. The sampling method was purposive sampling. The research model using Structural Equation Model (SEM) with Lisrel program as a means of testing the model.

The results of the study is user satisfaction affecting the system usage where there will be affected to individual impact. For structural models that represent significant results proved the research hypothesis. So that the hypothesis can be accepted. Proved to the satisfaction of users will affect system usage which will then affect the performance of the individual.

Keyword: user satisfaction, system usage, individual impact

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sistem informasi sangat dibutuhkan bagi perusahaan-perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional dan mendapatkan laporan keuangan yang tepat, cepat dan akurat, sehingga laporan yang dihasilkan tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan bagi manajemen.

⁶ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Untuk itu maka hampir semua perusahaan sekarang dituntut untuk menggunakan sistem informasi, baik yang terintegrasi maupun yang sederhana. Namun harga sebuah sistem informasi itu mahal, sehingga apabila sudah diputuskan untuk digunakan maka sistem yang digunakan tersebut haruslah berfungsi dengan tepat.

Salah satu cara untuk mengukur ketepatan sistem informasi adalah melalui suatu mekanisme evaluasi terhadap kepuasan pengguna sistem informasi. Mekanisme tersebut adalah *User Information Satisfaction (UIS)*. UIS dapat melihat apakah sistem yang dipilih dapat memenuhi kebutuhan perusahaan, dalam hal ini lebih difokuskan pada pengguna sistem tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa kepuasan pengguna memiliki dampak terhadap individu.

Penelitian ini ingin membuktikan apakah kepuasan pengguna mempengaruhi kinerja individu pada penggunaan sistem informasi di perusahaan. Model yang digunakan adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Igbaria dan Tan (1997) namun model pengukuran kepuasan pengguna mengacu pada penelitian dari Doll dan Torkzadeh (1988 dan 1994).

Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepuasan pengguna sistem informasi dan apakah kepuasan itu berpengaruh terhadap kinerja individu.

Secara lebih rinci studi ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a) Apakah kepuasan pengguna mempengaruhi *system usage*
- b) Apakah *system usage* mempengaruhi *individual impact*

B. LANDASAN TEORI

Sistem Informasi

Sistem informasi adalah kombinasi antara prosedur kerja, orang, informasi dan teknologi informasi dalam perusahaan yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan (Alter, 1999). Pendapat yang dikemukakan oleh Hall (2007) bahwa sistem informasi merupakan

pengelompokkan data pada sebuah prosedur yang formal, yang kemudian diolah menjadi informasi dan didistribusikan kepada pengguna. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa sistem informasi tidak harus berbasis komputer namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem informasi berbasis komputer (*computer based information system*) mengingat kegiatan sehari-hari di masa kini tidak bisa lepas dari menggunakan komputer, selanjutnya dalam tulisan ini akan disebut sebagai sistem informasi saja.

End - User Computing Satisfaction

End - User Computing (EUC) telah menjadi fenomena yang muncul dalam sistem informasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Benson, 1983; Lefkovits, 1979). Peningkatan dalam industri naik dari 50 persen menjadi 90 persen, diteliti oleh (Rockart dan Flannery, 1983). Berdasarkan hal itu maka Rockart dan Flannery menyatakan bahwa perusahaan perlu meningkatkan manajemen sistem informasi. Dari hasil penelitian Henderson dan Treacy (1986) ditemukan bahwa untuk meningkatkan manajemen sistem informasi maka perlu dilakukan peningkatan pada *usage* dan *kepuasan pengguna*. Untuk mengevaluasi *end-user computing* dilakukan berdasarkan tingkat kegunaannya dalam proses pengambilan keputusan dan produktivitasnya.

End - user computing didefinisikan oleh Davis dan Olson (1985) adalah kombinasi dari pengguna sistem yang bertindak sebagai *data entry (primary user)* dan juga sebagai penerima output (*secondary user*) yang dihasilkan. *End - user satisfaction* dapat diukur dari kedua jenis pengguna tersebut.

Pengukuran *End - user computing satisfaction* (EUCS) bagi kepentingan dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan menilai saat output dari sistem informasi digunakan yang disebut produk informasi dan juga menilai apakah sistem tersebut mudah digunakan (*ease of use*) (Bailey dan Pearson, 1983).

Beberapa penelitian tentang *ease of use* mengatakan bahwa *ease of use* menjadi hal penting dalam desain software (Branscomb dan Thomas, 1984). Keefektifan dari sebuah sistem sangat tergantung pada *ease of use* atau *usability* (Goodwin, 1987). Jika seorang pengguna sistem menemukan kemudahan dalam penggunaan aplikasi maka dia cenderung akan

menjadi ahli dalam menggunakan sistem tersebut. *Ease of use* akan meningkatkan produktivitas dan memberi banyak alternatif bagi pengambil keputusan.

Model yang menjadi standar dalam pengukuran kepuasan pengguna adalah model yang diutarakan oleh Doll and Torkzadeh (1988) terdiri dari 5 (lima) first order factor yaitu *Content, Accuracy, Format, Ease of Use* dan *Timeliness*, yang diukur melalui 12 pertanyaan sebagai indikator. *Second order factor* diinterpretasikan sebagai *End-User Computing Satisfaction* (EUCS). Model ini telah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

System Usage

Menurut Fishbean dan Ajzen (dalam Igbaria et all, 1997), *usage* diukur dengan menggunakan *multiple-act indicator* bukan *single-act indicator*. Igbaria et all (1997) menetapkan empat indikator dalam mengukur *system usage*, yaitu :

- a) Jumlah software aplikasi yang digunakan oleh *pengguna*. Dalam beberapa lingkungan, perbedaan software aplikasi yang digunakan menjadi indikator yang baik dari *usage* secara keseluruhan
- b) Jumlah dari *computer supported business task*
- c) Waktu yang digunakan untuk menggunakan komputer per hari
- d) Frekuensi penggunaan komputer

Individual Impact

Beberapa model pengukuran kepuasan pengguna bertujuan untuk melihat dampaknya pada pengguna. Model pengukuran dari Amoli dan Farhoomand (1996) melihat hubungan dari kepuasan pengguna, *system usage*, *system benefits* dan *job impact*. Hasilnya adalah kepuasan pengguna signifikan mempengaruhi *system usage*, *system benefit* dan *job impact*, dalam model ini juga terlihat bahwa *system usage* mempengaruhi *job impact*.

Model dari Igbaria dan Tan (1997) menghubungkan kepuasan pengguna, *system usage* dan *individual impact*. Hasilnya adalah kepuasan pengguna signifikan mempengaruhi *system usage*, *system usage* mempengaruhi *individual impact* namun *individual impact* juga dipengaruhi secara langsung oleh kepuasan pengguna.

Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan kepuasan pengguna dan *system usage*

Berdasarkan penelitian Doll dan Torkzadeh (1988), konten berpengaruh signifikan terhadap EUCS. Ada empat indikator yang dilihat dari pengguna yaitu apakah sistem menghasilkan informasi yang tepat, apakah isi informasi yang dihasilkan memenuhi kebutuhan, apakah sistem menghasilkan laporan yang tepat dan apakah informasi yang dihasilkan cukup. Ke empat indikator itu menunjukkan bahwa konten akan mempengaruhi kepuasan pengguna.

Berdasarkan penelitian Doll dan Torkzadeh (1988), akurasi berpengaruh signifikan terhadap EUCS. Mereka melihat dua indikator yaitu keakuratan sistem dan tanggapan pengguna dengan keakuratan sistem tersebut.

Penelitian Doll dan Torkzadeh (1988), menyatakan bahwa format berpengaruh signifikan terhadap EUCS. Indikator yang dilihat untuk format ada dua yaitu apakah sistem menghasilkan bentuk output yang berguna dan apakah informasi dari output tersebut jelas.

Hasil penelitian Doll dan Torkzadeh (1988), *ease of use* berpengaruh signifikan terhadap EUCS. Dua pertanyaan diajukan kepada pengguna yaitu apakah sistem mudah dipelajari dan apakah sistem mudah untuk digunakan.

Berdasarkan penelitian Doll dan Torkzadeh (1988), *timeliness* berpengaruh signifikan terhadap EUCS. Dua pertanyaan diajukan kepada pengguna yaitu apakah sistem menghasilkan informasi yang tepat waktu dan apakah informasi tersebut update.

Kepuasan pengguna dan *system usage* merefleksikan interaksi pengguna teknologi informasi. Keduanya sering digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan implementasi teknologi informasi. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975 dalam Igbarian dan Tan, 1997) tindakan dan kebiasaan manusia dipengaruhi oleh tingkah lakunya. Maka berdasarkan hal tersebut, dalam pengukuran teknologi informasi, para peneliti terdahulu menyatakan ada hubungan antara tingkah laku pengguna dengan penerimaan penerapan teknologi informasi.

Hubungan antara kepuasan pengguna dan system usage mengikuti *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Davis et al (1989) dan juga penelitian oleh Ives et al (1986). *Behavior* dalam hal ini *system usage* dipengaruhi oleh *attitudes* dalam hal ini adalah kepuasan pengguna. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas ditarik hipotesis yang pertama yaitu :

H1 : Kepuasan pengguna berpengaruh terhadap *system usage*

2. Hubungan system usage dan individual impact

System usage menjadi variabel yang penting dalam pengukuran penerimaan penerapan teknologi informasi. Menurut DeLone dan McLean (1992) dalam penelitiannya bahwa system usage mempengaruhi individual impact. Maka hipotesis ke dua dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

H2 : *System usage* berpengaruh terhadap *individual impact*

C. METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data primer, data primer sendiri adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) (Indriantoro, 2002). Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah para karyawan dari perusahaan pembiayaan (leasing). Bentuk dari data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berbentuk kuisisioner.

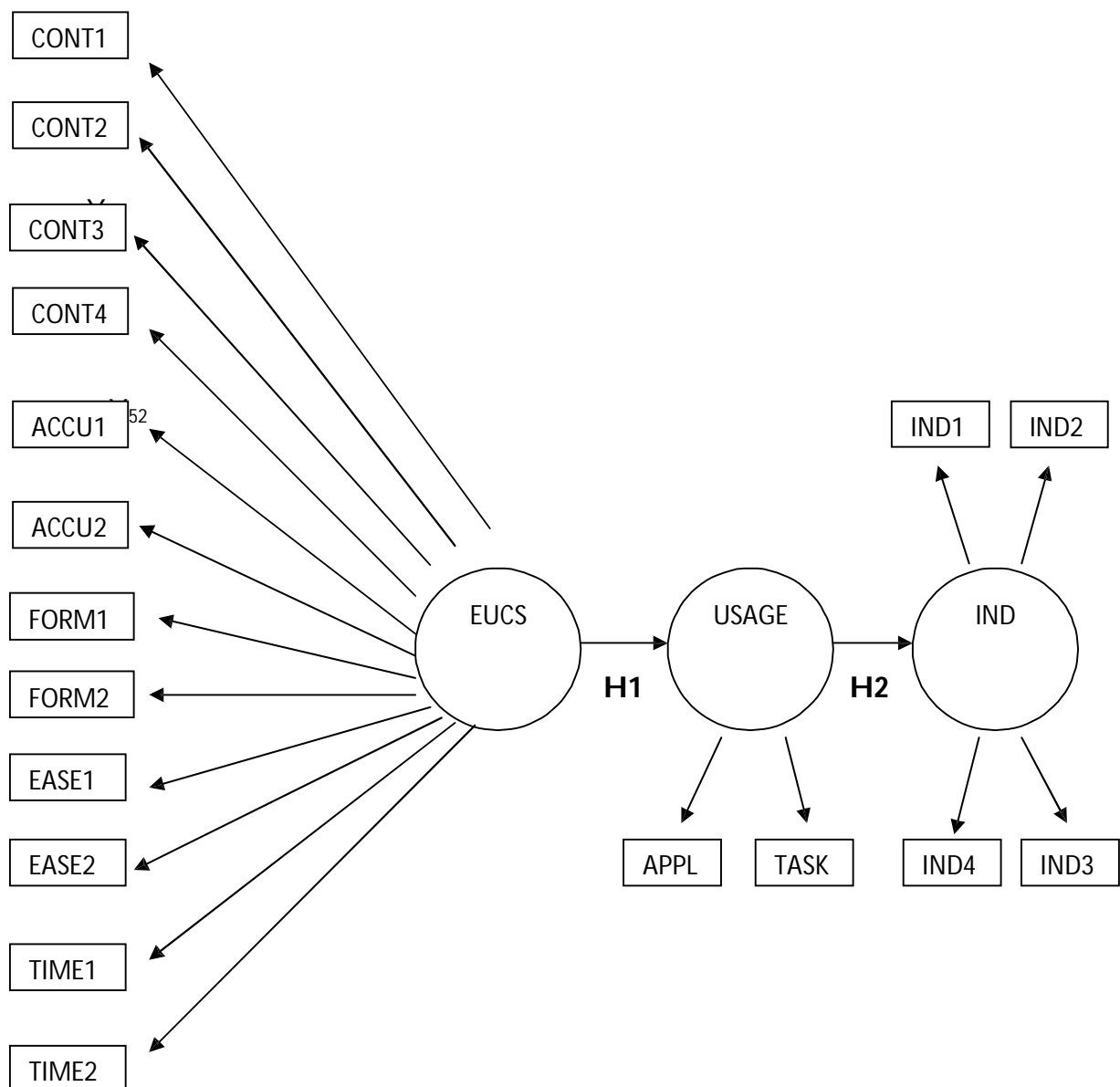
Kriteria pemilihan sampel responden adalah karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2003)

Besar sampel penelitian ini ditentukan oleh jumlah responden yang mengembalikan kuisisioner. Periode penelitian ini adalah kurun waktu dari penyebaran hingga pengumpulan kuisisioner dari responden yaitu dari tanggal 10 November – 10 Desember 2011.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk *Structural Equation Model* (SEM). Piranti lunak yang digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini adalah program Lisrel 8.8 student version.

Model dasar penelitian ini berangkat dari model pengukuran end user computing satisfaction Doll dan Torkzadeh (1988) dan menggabungkan dengan model pengukuran impact dari IT acceptance Igbaria dan Tan (1997). Model penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Persamaan Model Pengukuran

- CONT1 = y_{11} 1 + 1 (1)**
- CONT2 = y_{21} 1 + 2 (2)**
- CONT3 = y_{31} 1 + 3 (3)**
- CONT4 = y_{41} 1 + 4 (4)**
- ACCU1 = y_{51} 1 + 5 (5)**
- ACCU2 = y_{61} 1 + 6 (6)**
- FORM1 = y_{71} 1 + 7 (7)**
- FORM2 = y_{81} 1 + 8 (8)**
- EASE1 = y_{91} 1 + 9 (9)**
- EASE2 = y_{101} 1 + 10 (10)**
- TIME1 = y_{111} 1 + 11 (11)**
- TIME2 = y_{121} 1 + 12 (12)**
- APPLI = y_{132} 2 + 13 (13)**
- TASK = y_{142} 2 + 14 (14)**
- IND1 = y_{157} 7 + 15 (15)**
- IND2 = y_{167} 7 + 16 (16)**
- IND3 = y_{177} 7 + 17 (17)**
- IND4 = y_{187} 7 + 18 (18)**

Persamaan Model Struktural

- 1 = γ_{11} 1 + 1 (19)**
- 2 = γ_{21} 1 + 2 (20)**
- 3 = γ_{71} 1 + β_{76} 6 + 7 (21)**

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Laten

Dalam SEM variabel kunci yang menjadi perhatian adalah variabel laten. Variabel laten merupakan konsep abstrak, sebagai contoh: perilaku orang, sikap, perasaan dan motivasi (Wijanto, 2008). Variabel laten ini hanya dapat diamati secara tidak langsung dan tidak sempurna melalui efeknya pada variabel teramati. Variabel laten dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: *Kepuasan pengguna, system usage dan individual impact*.

1.2. Kepuasan Pengguna

Yang dimaksud dengan *End User Customer Satisfaction* (kepuasan pengguna) dalam penelitian ini adalah kepuasan pengguna yang dirasakan terhadap sistem informasi akuntansi. *End User Customer Satisfaction* dalam penelitian ini akan disingkat **Eucs**. Variabel ini akan diukur dengan 12 pertanyaan. Dengan 6 skala likert, dimana 1=*strongly disagree* hingga 6=*strongly agree*.

1.3. System Usage

Yang dimaksud dengan *System Usage* (kegunaan sistem) dalam penelitian ini adalah berapa jumlah aplikasi yang digunakan. *System Usage* dalam penelitian ini akan disingkat **Usage**. Variabel ini akan diukur dengan 2 pertanyaan. Dengan 6 skala likert, dimana 1=*strongly disagree* hingga 6=*strongly agree*.

1.4. Individual Impact

Yang dimaksud dengan *Individual Impact* (sifat kehati-hatian) dalam penelitian ini adalah sikap dari pengguna *web* yang memiliki kecenderungan untuk selalu terorganisasi dengan baik, hati-hati dan sikap disiplin (Lampe, 2004). *Individual Impact* dalam penelitian ini akan disingkat **Ind**. Variabel ini akan diukur dengan 4 pertanyaan. Dengan 6 skala likert, dimana 1=*strongly disagree* hingga 6=*strongly agree*.

2. Variabel Teramati

Variabel teramati (*observed variable*) atau variabel terukur adalah variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris dan sering disebut sebagai indikator. (Wijanto,

2008). Variabel teramati merupakan efek atau ukuran dari variabel laten. Variabel teramati yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas 16 variabel yang merupakan keseluruhan item pertanyaan kuisisioner.

CONT

Content dalam penelitian ini, terdiri dari 4 variabel teramati. Dalam *path diagram* variabel teramati ini disingkat CONT dari CONT 1 sampai dengan CONT 4.

ACCU

Accuracy (akurat) dalam penelitian ini, terdiri dari 2 variabel teramati. Dalam *path diagram* variabel teramati ini disingkat ACCU, dari ACCU 1 sampai dengan ACCU 2.

FORM

Format (bentuk) dalam penelitian ini, terdiri dari 2 variabel teramati. Dalam *path diagram* variabel teramati ini disingkat FORM, dari FORM 1 sampai dengan FORM 2.

EASE

Ease of Use (kegunaan) dalam penelitian ini, terdiri dari 2 variabel teramati. Dalam *path diagram* variabel teramati ini disingkat EASE, dari EASE 1 sampai dengan EASE 2.

TIME

Timeliness (ketepatan waktu) dalam penelitian ini, terdiri dari 2 variabel teramati. Dalam *path diagram* variabel teramati ini disingkat TIME, dari TIME 1 sampai dengan TIME 2.

USAGE

Untuk variabel laten *Usage* (sifat kehati-hatian) dalam penelitian ini, terdiri dari 2 variabel teramati. Dalam *path diagram* variabel teramati ini disingkat USAGE, terdiri dari APPLI dan TASK.

IND

Untuk variabel laten *Individual Impact* (sifat kehati-hatian) dalam penelitian ini, terdiri dari 4 variabel teramati. Dalam *path diagram* variabel teramati ini disingkat IND, dari IND 1 sampai dengan IND 4.

Metode Analisis Data

Data yang berasal dari kuesioner yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden, serta memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut, akan diolah dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Untuk melakukan pengujian terhadap model dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan *software Linear Structural RELationship*

(LISREL) 8.8 *student version*. Proses analisis terhadap data dan model dilakukan dengan menguji model secara keseluruhan, menguji kecocokan model pengukuran dan menguji kecocokan model struktural.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

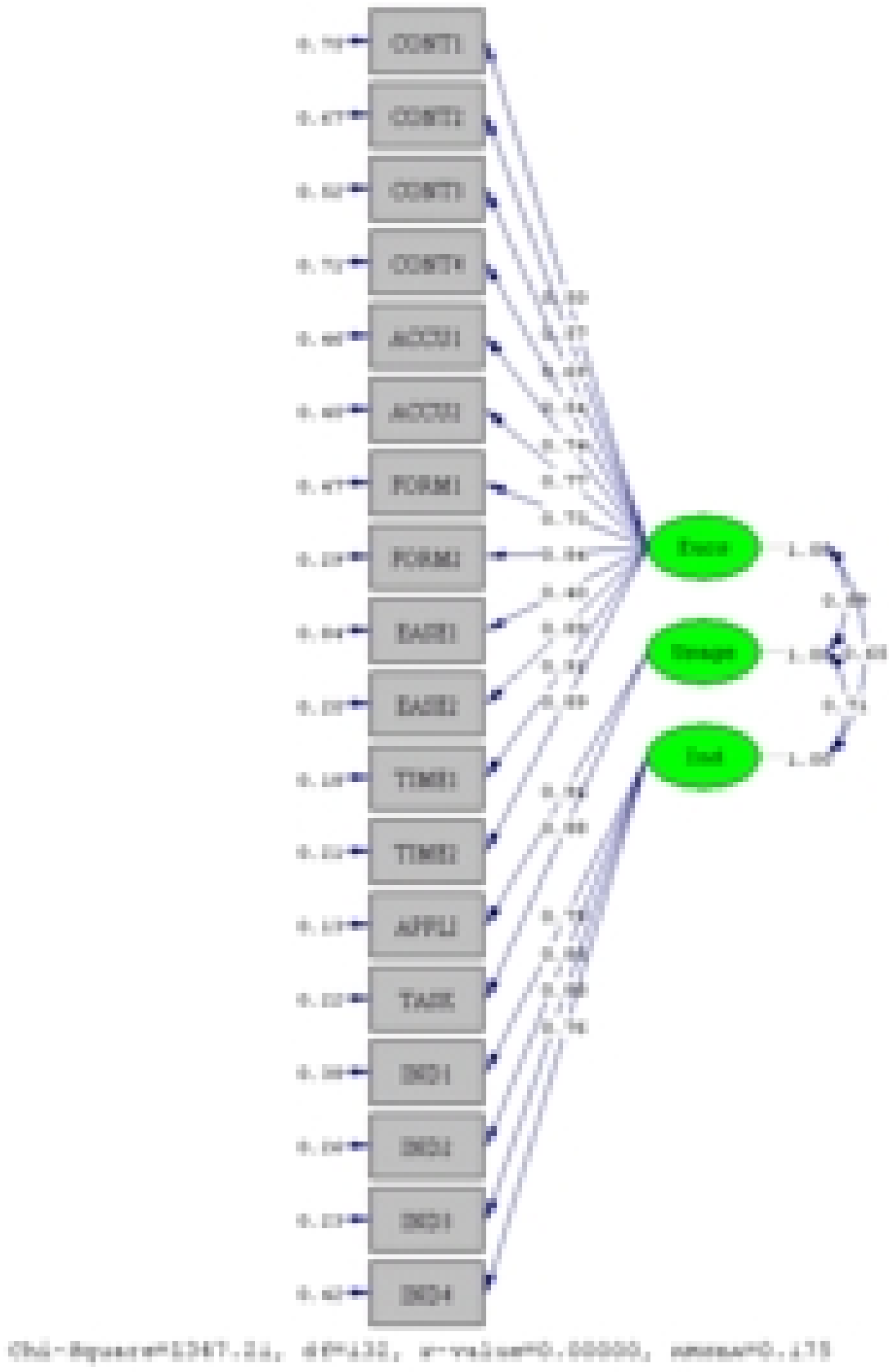
Analisis Hasil Pengujian

Jumlah responden yang memenuhi syarat untuk dianalisis berjumlah 50 orang. Jumlah seluruh indikator ada 18 pertanyaan yang merepresentasikan tiga konstruk yaitu kepuasan pengguna, *system usage* dan *individual impact*. Akan dilakukan dua langkah pengujian, yaitu pengujian kecocokan model pengukuran (*confirmatory factor analysis*) dan kecocokan model struktural.

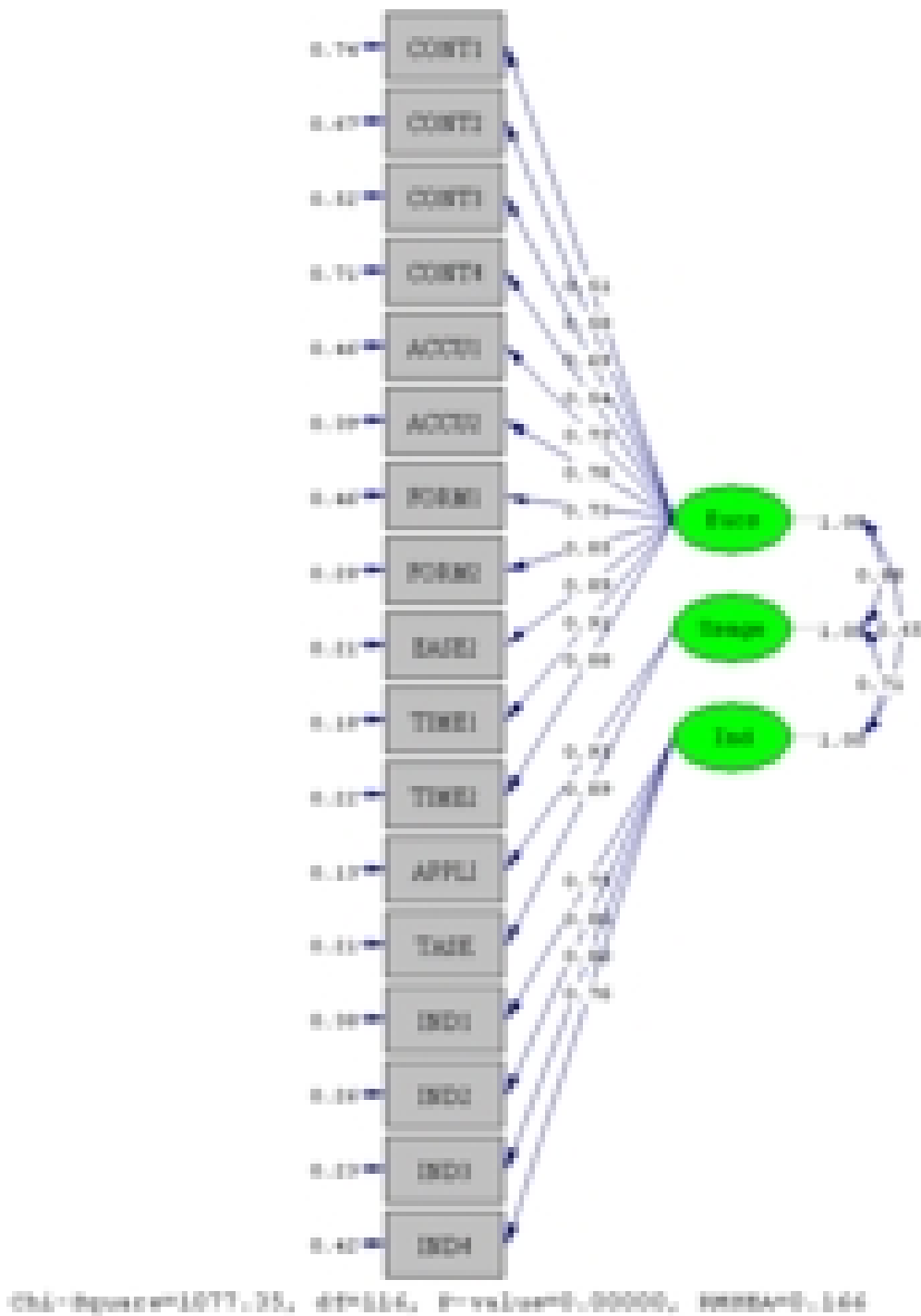
1. Kecocokan Model Keseluruhan

Analisis Model Pengukuran (*Measurement Model*) ini dilakukan untuk memastikan, 1) apakah berbagai indikator atau variabel teramati yang ditentukan secara teoritis merupakan indikator yang *valid* pada kelompok masing-masing variabel laten yang ada di dalam model penelitian dan 2) apakah model pengukuran dari setiap variabel laten yang ada di dalam model penelitian mempunyai reliabilitas yang baik.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat pada gambar bahwa *standardized factor loading* dari EASE 1 sebesar 0,40 adalah di bawah standar ($<0,50$), sehingga variabel tersebut tidak bisa diterima dan harus dikeluarkan dari model. Maka penulis mengeluarkan EASE 1 dari model pengukuran dan menguji ulang model tersebut. Hasilnya adalah seluruh *standardized factor loading* dari model adalah di atas 0,50 dan dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar II.
 Path Diagram Model Pengukuran Awal



Gambar III
Path Diagram Model Pengukuran Akhir

Analisis model struktural dalam SEM diawali dengan pengujian kecocokan model keseluruhan yang dilihat berdasarkan indikator *Goodness-of-fit* (GOF) statistik dari *output*

LISREL (Wijanto, 2008). Secara keseluruhan ringkasan nilai kritis dari pengujian kecocokan keseluruhan model dapat dilihat dari rangkuman dalam Tabel 1.

Kriteria Kecocokan Model	Indikator Tingkat Kecocokan	Hasil Estimasi Model	Tingkat Kecocokan Model
RMSEA P (close fit)	RMSEA < 0,08 P < 0.05	0,073 0.000	Baik Kurang Baik
ECVI	Nilai yang lebih kecil dari Independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 1.02 S** = 1.22 I*** = 9.02	Baik
AIC	Nilai yang lebih kecil dari Independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 110.25 S** = 132.00 I*** = 973.92	Baik
CAIC	Nilai yang lebih kecil dari Independence dan lebih dekat ke Saturated Model	M* = 202.54 S** = 375.63 I*** = 1014.53	Baik
NFI	NFI > 0,90	0.98	Baik
NNFI	NNFI > 0.90	0,98	Baik
CFI	CFI > 0,90	0,99	Baik
IFI	IFI > 0,90	0,99	Baik
RFI	RFI > 0,90	0,97	Baik
RMR	Standardized RMR < 0.05	0.047	Baik
GFI	GFI > 0,90, <i>good fit</i> ; 0.90 < GFI > 0.80, <i>marginal fit</i>	0,93	Baik

M* = Model S** = Saturated I*** = Independence

Tabel 1. Hasil Uji Kecocokan Keseluruhan Model

Dari tabel 1 secara keseluruhan hasil estimasi berdasarkan kriteria yang ada, secara keseluruhan didapatkan nilai yang baik. Sehingga dari hasil analisis atas keandalan *output* untuk pengujian model keseluruhan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model baik.

2. Kecocokan Model Pengukuran

Uji kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap setiap konstruk secara terpisah melalui evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas konstruk (Wijanto, 2008).

2.1. Uji Validitas

Pengujian terhadap validitas untuk tiap pertanyaan ditunjukkan oleh indikator

Nilai - T	Muatan faktornya (<i>Factor Loading</i>) lebih besar dari nilai kritis (> 1.96)
<i>Standardized Factor Loading</i>	$> .0.70$ (Rigdon dan Ferguson, 1991) atau $> .0.50$ (Igbaria et al., 1997)

Sumber (Wijanto, 2008)

Pertanyaan-pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria valid tidak akan diikutkan dalam pengujian selanjutnya. Muatan faktor untuk masing-masing indikator terhadap variabel laten disajikan dalam bentuk hubungan yang digambarkan dalam *diagram path* yang diperoleh dari hasil menjalankan program LISREL.

Variabel	T-value > 1.96	SFL > 0.50	Kecocokan Model
Eucs			
CONT1	9.88	0.51	Baik
CONT2	11.67	0.61	Baik
CONT3	16.78	0.73	Baik
CONT4	11.13	0.54	Baik
ACCU1	16.31	0.74	Baik
ACCU2	16.29	0.74	Baik
FORM1	13.02	0.67	Baik
FORM2	20.16	0.80	Baik
EASE2	0.00	0.91	Baik
TIME1	28.19	0.91	Baik
TIME2	28.93	0.90	Baik
Usage			
APPLI	0.00	0.92	Baik
TASK	21.92	0.90	Baik
Ind			
IND1	0.00	0.87	Baik
IND2	17.35	0.97	Baik
IND3	14.63	0.78	Baik
IND4	14.33	0.69	Baik

Tabel 2. Nilai Construct-Reliability dan Variance-Extracted masing-masing variabel laten

Untuk variabel *Eucs*, hasil olah data menunjukkan bahwa seluruh nilai *standardized loading factor* dari variabel yang teramati memiliki nilai lebih dari 0.5. Hal ini berarti seluruh variabel teramati (CONT1-4, ACCU1-2, FORM 1-2, EASE 2, TIME1-2) ini dapat

digunakan dalam pengujian berikutnya, karena mampu merepresentasikan konstruk yang diukur yaitu *Eucs*.

Untuk variabel *Usage*, hasil olah data menunjukkan bahwa seluruh nilai *standardized loading factor* dari variabel yang teramati memiliki nilai lebih dari 0.5. Hal ini berarti seluruh variabel teramati (APPLI dan TASK) ini dapat digunakan dalam pengujian berikutnya, karena mampu merepresentasikan konstruk yang diukur yaitu *Usage*.

Untuk variabel *Ind*, hasil olah data menunjukkan bahwa seluruh nilai *standardized loading factor* dari variabel yang teramati memiliki nilai lebih dari 0.5. Hal ini berarti seluruh variabel teramati (IND 1-4) ini dapat digunakan dalam pengujian berikutnya, karena mampu merepresentasikan konstruk yang diukur yaitu *Ind*.

Dari keseluruhan 11 variabel teramati yang menjadi indikator untuk masing-masing variabel laten, semua variabel dapat dimasukkan dalam pengujian berikutnya. *Output* hasil pengolahan LISREL untuk tiap variabel laten secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi suatu pengukuran. Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa indikator- indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya (Wijanto, 2008). Untuk mengukur reliabiliras dalam SEM dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Construct Reliability :

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std.loading})^2}{(\sum \text{std.loading})^2 + \sum e_j}$$

Dan untuk mengukur **Variance ectracted** :

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std.loading}^2}{\sum \text{std.loading}^2 + \sum e_j}$$

Dimana :

std.loading : *standardized loading*

e_j : *measurement error*

Sementara indikator yang menjadi pedoman adalah :

<i>Construct Reliability</i>	≥ 0.70
<i>Variance Extracted</i>	≥ 0.50

Sumber : (Wijanto, 2008)

Dan hasil uji reliabilitas akan disajikan dalam tabel 3

Variable	*SLF ≥ 0.5	Error	*CR ≥ 0.7	*VE ≥ 0.5	Kesimpulan
EUCS			0.92	0.51	Reliabilitas baik
CONT1	0,51	0,74			Validitas baik
CONT2	0,61	0,62			Validitas baik
CONT3	0,73	0,46			Validitas baik
CONT4	0,54	1,70			Validitas baik
ACCU1	0,74	0,45			Validitas baik
ACCU2	0,74	0,46			Validitas baik
FORM1	0,67	0,55			Validitas baik
FORM2	0,80	0,35			Validitas baik
EASE2	0,91	0,17			Validitas baik
TIME1	0,91	0,17			Validitas baik
TIME2	0,90	0,20			Validitas baik
Usage			0,90	0,83	Reliabilitas baik
APPL1	0,92	0,16			Validitas baik
TASK	0,90	0,19			
Ind			0,90	0,70	Reliabilitas baik
IND1	0,87	0,24			Validitas baik
IND2	0,97	0,06			Validitas baik
IND3	0,78	0,39			Validitas baik
IND4	0,69	0,52			Validitas baik

*SLF = *Standardized Loading Factor*

* CR = *Construct Reliability*; *VE = *Variance Extracted*

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Model

Dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas untuk *Eucs*, *Usage* dan *Ind* adalah baik sedangkan validitas dari seluruh variabel teramati juga baik.

3. Kecocokan Model Struktural

Evaluasi atau analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien-koefisien yang diestimasi. Dengan menspesifikasikan tingkat signifikan (lazimnya $\alpha = 0.05$), maka setiap koefisien yang mewakili hubungan kausal yang dihipotesiskan dapat diuji signifikansinya secara statistik (apakah berbeda dengan nol) (Wijanto, 2008).

Model Persamaan Struktural 1:

H1 : Kepuasan pengguna berpengaruh terhadap *system usage*

$$\text{Usage} = 2.40 * \text{Eucs}, \quad \text{Errorvar.} = 0.22, \quad R^2 = 0.78$$

(0.10)	(0.025)
23.78	8.66

Dari persamaan di atas nilai estimasi parameter (parameter estimate) sebesar 2,40 merupakan muatan faktor yang tidak distandarisasikan. Nilai t-value sebesar 23,78 > 1,96 menunjukkan bahwa nilai parameter tersebut adalah signifikan secara statistik (tidak sama dengan nol).

Untuk menilai seberapa baik *coefficient of determination* dari persamaan struktural. Hasil pengujian Lisrel yang dapat dilihat pada *Reduced Form Equation* didapatkan nilai R² untuk masing-masing persamaan. Model pertama memiliki nilai R² 0,78 yang berarti model ini mampu menjelaskan 78% dari variasi *Usage* dijelaskan oleh variasi dari *Eucs*.

Model Persamaan Struktural 2:

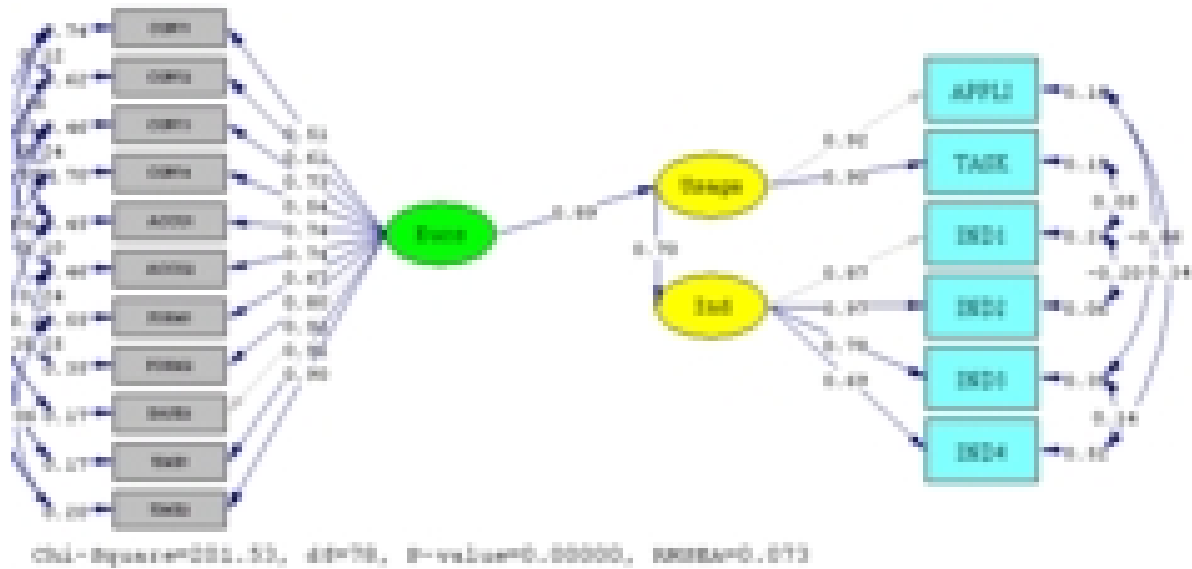
H2 : *System Usage* berpengaruh terhadap *Individual Impact*.

$$\text{Ind} = 0.70 * \text{Usage}, \quad \text{Errorvar.} = 0.51, \quad R^2 = 0.49$$

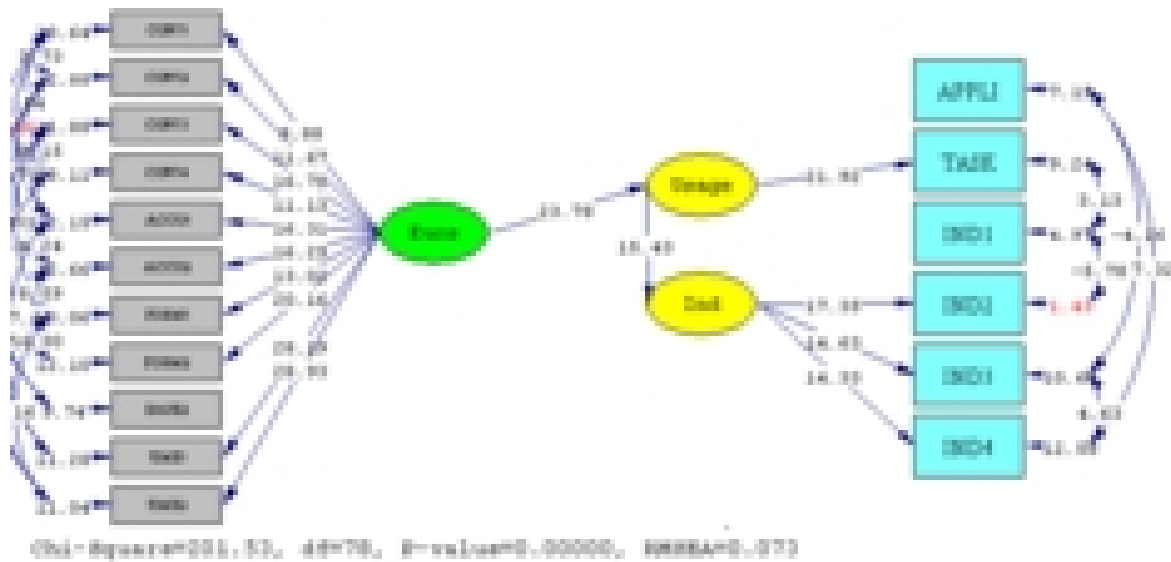
(0.045)	(0.073)
15.43	6.95

Dari persamaan di atas nilai estimasi parameter (parameter estimate) sebesar 0,70 merupakan muatan faktor yang tidak distandarisasikan. Nilai t-value sebesar 15,43 > 1,96 menunjukkan bahwa nilai parameter tersebut adalah signifikan secara statistik (tidak sama dengan nol).

Untuk menilai seberapa baik *coefficient of determination* dari persamaan struktural. Hasil pengujian Lisrel yang dapat dilihat pada *Reduced Form Equation* didapatkan nilai R² untuk masing-masing persamaan. Model pertama memiliki nilai R² 0,49 yang berarti model ini mampu menjelaskan 49% dari variasi *Ind* dijelaskan oleh variasi dari *Usage*.



Gambar 4. *Path Diagram Model Struktural, standardized*



Gambar IV

Path Diagram Model Struktural, t-value

4. Analisis Hipotesa

Berdasarkan dari nilai t-hitung maka untuk hipotesis pertama nilai $23,78 > 2$ sehingga hipotesis ini dapat diterima dan tanda positif yang sama sesuai prediksi. Maka data penelitian dapat mendukung model. Dapat dikatakan bahwa kepuasan pengguna berpengaruh terhadap *system usage*.

Untuk hipotesis kedua nilai t-hitung adalah $15,43 > 2$, bertanda positif, maka hipotesis ini dapat diterima dan data dapat mendukung model penelitian. *Individual impact* dari pengguna dipengaruhi oleh *system usage*.

Untuk lebih ringkasnya hasil dapat dilihat pada tabel.

Pengaruh Antar Variabel Laten	Nilai t hitung	Koefisien	Kesimpulan Hasil Uji Signifikansi
H1: Kepuasan pengguna berpengaruh terhadap <i>system usage</i> .	23.78	0.89	H1 diterima, data mendukung model penelitian
H2: <i>System Usage</i> berpengaruh terhadap <i>Individual Impact</i> .	15.43	0.70	H2 diterima, data mendukung model penelitian

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Model Struktural Penelitian

E. SIMPULAN

Simpulan

Dari semua hasil dan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan oleh penulis untuk melihat pengaruh kepuasan pengguna dari penggunaan sistem informasi akuntansi kepada kinerja atau individual impact adalah tepat. Hasil penelitian adalah kepuasan pengguna mempengaruhi *system usage* dimana kemudian *system usage* akan mempengaruhi *individual impact*.

Hasil dari *standardized factor loading* untuk pengukuran bagi masing-masing variabel teramati adalah lebih besar dari 0,5 artinya masing-masing variabel teramati dapat menjelaskan variabel latennya. Untuk variabel laten kepuasan pengguna, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut dipengaruhi oleh konten, akurasi, *form*, *ease of use* dan *timeliness*. Variabel laten *system usage* dipengaruhi oleh *application* dan *task* sedangkan *individual impact* dipengaruhi oleh variabel teramati ind 1 sampai ind 4.

Untuk model struktural yang merepresentasikan hipotesis penelitian hasilnya terbukti signifikan. Sehingga hipotesis yang diajukan keduanya dapat diterima. Terbukti kepuasan pengguna akan mempengaruhi *system usage* yang kemudian akan mempengaruhi kinerja individu.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan terutama yang terkait dengan penggunaan sistem informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D.A., R.R. Nelson dan Peter A. Todd. 1992. Perceived Usefulness, Ease of Use, and Usage of Information Technology : A Replication. *MIS Quarterly*, Jun 1992. 227–247.
- Davis, Fred D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quaterly* , Sep 1989. 319 - 340.
- DeLone, W. H. and McLean, E.R., 1992. Information Systems Success : The Quest for The Dependent Variable. *Information System Research*. 3(1) . 60 - 95.
- DeLone, W. H. and McLean, E.R., 1992. The DeLone and Mc Lean Model of Information Systems Success : A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*. 19 . 9 - 30.
- Doll, William J and Torkzadeh, Gholamreza. 1988. The Measurement of End-User Computing Satisfaction. *MIS Quaterly* , Jun 1988. 12 ; 2. ABI/INFORM Global. 259 - 274.
- Doll, William J, Weldong, Xia and Torkzadeh, Gholamreza. 1994. A Confirmatory Factor Analysis of The End-User Computing Satisfaction Instrument. *MIS Quaterly* , Des 1994.18 . ABI/INFORM Global. 453 - 461.
- Etezadi-Amoli, J. dan A.F. Farhoomand. 1996. A Structural Model of End User Computing Satisfaction and User Performance. *Information and Management* 30(2). 65–73.
- Guimares, Tor dan D. Sandy Staples. 2007. Assesing The Impact From Information Systems Quality. *The Quality Management Journal*.14.1 . ABI/INFORM Global. 30–42.
- Igbaria, Magid dan Tan, M. 1997. The Consequences of Information Technology Acceptance on Subsequent Individual Performance. *Information and Management* 32 . 113–121.
- Igbaria, M., N. Zinatelli, P. Cragg dan A.L.M. Cavaye. 1997. Personal Computing Acceptance Factors in Small Firms : A Structural Equation Model. *MIS Quaterly* , Sep 1997. 279–302.
- Ives, Blake., M.H. Olson dan J.J. Baroudi. 1983. The Measurement of User Information Satisfaction. *Communication of The ACM*. 26(10) . 785 - 793.

Segars, A.H. dan V.Grover. 1993. Re-Examining Perceived Ease of Use dan Usefulness :
A Confirmatory Factor Analysis. *MIS Quaterly* , Des 1993. 517 - 525.

Wijanto, Setyo Hari. 2008. *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*. Graha Ilmu.
Jakarta.

ANALISIS ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Mega Metalia⁷

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine empirically the influence of independent variable information asymmetry, control variable firm size and leverage on the earnings management. Sample used in this research was the manufacture firms that are listed in Indonesia Stock Exchange which was collected through purposive judgement sampling method, for an observation period of 2008 up to 2012. Based on stated criterions, there were 53 companies becoming the research sample. In this research, hypotheses were examined by multiple regression analysis at degree of certainty 95% and degree of error 5%. Before analyze with multiple regression linier analysis, there was a discriminant test and classic assumption test.

The result of empirical examination using multiple regression analysis shows that, individually, independent variable information asymmetry, control variable firm size and leverage had influence significant on the earnings management. Simultaneously, independent variable information asymmetry, control variable firm size and leverage had influence significant on the earnings management.

Adjusted R² value is 0.339 that mean 33.90% dependent variable earnings management can be explained by independent variable information asymmetry, control variable firm size and leverage and then 66.10% explained by another factor out side in the regression model. But in the regression between dependent variable earnings management with independent variable information asymmetry resulted adjusted R² value 0.315 or 31.50% and then in the regression between dependent variable earnings management with control variable (firm size and leverage) resulted adjusted R² value 0.347 so control variable more explain dependent variable earnings management. Independent variable information asymmetry has significant effect and can explain dependent variable earnings management 31.50%.

Keywords: earnings management, information asymmetry, firm size and leverage

A. PENDAHULUAN

Pada manajemen laba, terkadang informasi yang disampaikan diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris (*information asymmetric*), yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Widyaningdyah (2001) yang mengacu pada Dechow

⁷ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

et al menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management*, yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Tingkat *leverage* atau total utang perusahaan juga dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

B. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Model Akrual Pilihan Manajemen Laba

Belkaoui (2006) membagi model akrual manajemen laba menjadi lima dan beberapa teori tambahan dari Dahlan (2009). Model tersebut antara lain:

a. Model Healy

Model ini dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985 dan merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba (Dahlan, 2009). Padahal, total akrual merupakan penjumlahan *discretionary accruals* (DA) dan *non discretionary accruals* (NDA). Sementara NDA merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. NDA dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$NDA_t = 1/n \sum TA / A_{t-1}$$

b. Model De Angelo

Model De Angelo memprediksi manajemen laba yang dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986 (Dahlan, 2009). Secara umum model ini menghitung total akrual (*total accruals*) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode akuntansi dengan arus kas operasi periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = NI - CFO$$

Model De Angelo mengukur dan memproksikan manajemen laba dengan NDA, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya atau dirumuskan berikut:

$$NDA_t = \frac{TAC_{it-1}}{TA_{it-1}}$$

Secara umum seperti halnya model Healy, model De Angelo menggunakan total akrual periode estimasi sebagai proksi *expected non discretionary accruals* (NDA). Seandainya NDA selalu konstan setiap saat dan *discretionary accruals* (DA) mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi, maka kedua model ini akan mengukur DA tanpa kesalahan.

c. Model Jones

Model ini dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991 (Dahlan, 2009) dan bertujuan untuk mengendalikan pengaruh perubahan dalam kondisi perusahaan pada akrual bukan pilihan atau dirumuskan berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{Rev}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)_{it}$$

Dimana NDA_{it} adalah akrual bukan pilihan di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan; Rev adalah pendapatan di tahun t dikurangi pendapatan di tahun $t-1$; $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah parameter spesifik perusahaan. Estimasi dari parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan model berikut:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{Rev}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)_{it}$$

d. Model Jones yang dimodifikasi

Model ini merupakan tindak lanjut dari model Jones dan dikembangkan oleh Jones, Dechow, Sloan, dan Sweeney pada tahun 1995 (Dahlan, 2009). Untuk dapat mengeliminasi kecenderungan asumsi dalam model Jones guna mengukur akrual pilihan dengan kesalahan pada saat pilihan dipergunakan terhadap pengakuan pendapatan, model yang dimodifikasi memperhitungkan akrual bukan pilihan selama periode peristiwa (yaitu periode dimana manajemen laba dihipotesiskan) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{Rev - Rec}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)_{it}$$

Dimana Rec adalah piutang bersih di tahun t dikurangi piutang bersih di tahun $t-1$, dan area-area variabel lainnya di persamaan sebelumnya. Estimasi dari α_1 , α_2 , α_3 serta akrual bukan pilihan diperoleh dari model yang dimodifikasi, selama periode estimasi (dimana manajemen laba tidak sistematis dihipotesiskan).

e. Model Industri

Model industri berasumsi bahwa variasi dalam penentuan akrual bukan pilihan adalah umum terjadi di antara perusahaan di industri yang sama. Model disajikan sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 + \beta_2 TA_t/A_{t-1}$$

Dimana NDA_t dihitung dengan model Jones dan median; TA_t/A_{t-1} adalah nilai median dari akrual total di tahun t disimbolkan dengan aktiva total keseluruhan untuk seluruh perusahaan yang tidak diambil contoh di dalam industri klasifikasi industri standar dengan dua digit yang sama (industri j).

Parameter spesifik perusahaan β_1 dan β_2 dihasilkan dari suatu regresi rata-rata biasa dalam suatu pengamatan di periode estimasi. Kemampuan model industri untuk menurunkan kesalahan perhitungan dalam akrual pilihan sangat bergantung pada dua faktor berikut ini:

Industri menghilangkan variasi yang terdapat di dalam akrual bukan pilihan yang umum terjadi di antara perusahaan dalam industri sejenis. Jika perubahan akrual bukan pilihan sebagian besar mencerminkan respons terhadap perubahan di kebiasaan yang berlaku khusus bagi perusahaan, maka model industri tidak akan menarik seluruh akrual bukan pilihan.

Industri menghilangkan variasi di dalam akrual bukan pilihan yang berhubungan langsung dengan perusahaan di industri sejenis, yang secara potensial dapat menyebabkan masalah.

Proksi Manajemen Laba

Proksi manajemen laba yang lazim digunakan dapat dibedakan menjadi empat kelompok (Widiastuti, 2008), sebagai berikut:

a. *Unexpected Accrual* (Akrual Diskretioner)

Penggunaan *Unexpected Accrual* (akrual diskretioner) dipelopori oleh Healy (1985). Akrual diskretioner adalah suatu cara untuk mengurangi/menaikkan pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual.

b. *Spesific Accrual*

McNichols dan Wilson (1988), Ahmed, Takeda dan Thomas (1998) melakukan penelitian bagaimana manajer mempengaruhi laba dengan akrual tertentu. Mereka menggunakan cadangan piutang tak tertagih sebagai proksi manajemen laba.

c. Pilihan Metode Akuntansi

Merupakan metode lain yang digunakan untuk mengevaluasi ada tidaknya rekayasa laba. Perubahan metode tersebut antara lain asumsi pensiun, adopsi LIFO, likuidasi dari LIFO, metode depresiasi, perubahan umur depresiasi aktiva, dan sebagainya.

a. Aktivitas Operasional

Beberapa penelitian melihat manajemen laba dari aktivitas operasional manajer, seperti bagaimana manajer menggeser pembelian persediaan pada tahun yang akan datang untuk dimasukkan ke dalam pembelian tahun ini, bagaimana manajer memilih waktu penjualan aktiva perusahaan dan penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya.

Penelitian Terdahulu Tentang Manajemen Laba

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu di antaranya adalah penelitian Healy (1985) sebagaimana yang dikutip dalam Gumanti (2001) mencoba mengungkapkan kemungkinan munculnya manajemen laba, khususnya keterkaitan antara manajemen laba dan pola bonus (*bonus schemes*) dalam proses pelaporan data keuangan. Bukti adanya *earning management* justru ditemukan setahun setelah *go public*.

Tinjauan Teori dan Perumusan Hipotesis Teori *Bid-Ask Spread*

Bid-ask spread (Tumirin, 2005) merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari:

- a. Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*) terdiri dari biaya yang dibebankan oleh pedagang sekuritas (efek) untuk persiapan membeli atau menjual saham dan kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna

menyelesaikan transaksi misalnya, biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, dan lain-lain (Tinic, 1972).

- b. Biaya pemilikan (*inventory holding cost*), merupakan biaya yang menunjukkan lamanya kepemilikan saham tersebut, seperti model yang dikembangkan Stoll (1978) dan Ho dan Stoll (1981).
- c. Biaya asimetri informasi (*adverse selection cost*), disebabkan terdapatnya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi (Stoll, 1989). Pihak pertama adalah pihak yang memiliki informasi lebih banyak, pihak kedua adalah pihak yang memiliki informasi yang lebih sedikit.
- d. Berkaitan dengan *bid-ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

Asimetri Informasi Sebagai Variabel Independen

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. antara lain:

- a. *Moral hazard*, adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsunjkan atau akan melangsunjkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.

Ha : Asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol

Menurut Ferry dan Jones dalam Syahriana (2006), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Yunus Hadori (1998: 824) dalam Syahriana (2006) memberikan batasan ukuran sebuah perusahaan berdasarkan atas total aktiva, yaitu:

Perusahaan dikategorikan besar jika memiliki total aktiva di atas 25 milyar.

Perusahaan menengah memiliki total aktiva di antara 10 sampai 20 milyar.

Perusahaan kecil memiliki total aktiva di bawah 10 milyar.

Leverage Sebagai Variabel Kontrol

Rasio *leverage* menggambarkan perbandingan antara dana pemilik perusahaan dengan dana dari kreditor. Jika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah kemungkinan untuk rugi akan lebih kecil dalam kondisi ekonomi yang sedang menurun dan juga memberikan tingkat pengembalian yang lebih rendah pada saat ekonomi sedang membaik atau sebaliknya. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *time series* atau disebut data panel (*data pooled*), karena mengambil sampel berdasarkan urutan waktu yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

Penentuan Sampel Penelitian

Adapun kriteria dari sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2008-2012 dan tidak melakukan restrukturisasi perusahaan, seperti merger dan akuisisi selama periode tersebut.
2. Perusahaan terdaftar sejak tahun 2003 dan tidak di *delisting* selama periode penelitian (2008-2012).
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut serta telah diaudit dengan akhir periode keuangan 31 Desember.
4. Menggunakan satuan mata uang rupiah.
5. Data harga saham tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.

Berikut ini disajikan tabel rincian perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008.	148
2	Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan auditan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2004-2008.	(11)
3	Periode laporan keuangan tidak berakhir 31 Desember.	(1)
4	Tidak menggunakan satuan mata uang rupiah.	(6)
5	Tidak tersedia data saham selama penelitian.	(77)
	Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel.	53

Adapun daftar nama perusahaan sampel disajikan di bawah ini:

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk	ADES
2	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
3	PT Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA
4	PT Asahimas Flat Glass Co Ltd Tbk	AMFG
5	PT Astra International Tbk	ASII
6	PT Astra Graphia Tbk	ASGR
7	PT Astra Otoparts Tbk	AUTO
8	PT Barito Pacific Timber Tbk	BRPT
9	PT Berlina Co Ltd Tbk	BRNA
10	PT Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
11	PT Budi Acid Jaya Tbk	BUDI
12	PT Colorpak Indonesia Tbk	CLPI
13	PT Daeyu Orchid Indonesia Tbk	DOID
14	PT Daya Sakti Unggul Corporation Tbk	DSUC
15	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
16	PT Dynaplast Tbk	DYNA
17	PT Ekadharma Tape Industries Tbk	EKAD
18	PT Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI
19	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
20	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL
21	PT Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
22	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
23	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	HEXA
24	PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk	INTP

No	Nama Perusahaan	Kode
25	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
26	PT Indospring Tbk	INDS
27	PT Intan Wijaya International Tbk	INCI
28	PT Jakarta Kyoei Steel Works Ltd Tbk	JKSW
29	PT Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
30	PT Kabel Farma (Persero) Tbk	KLBF
31	PT Kageo Igar Jaya Tbk (Igarjaya)	IGAR
32	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
33	PT Lautan Luas Tbk	LTLS
34	PT Lion Mesh Prima Tbk	LMSH
35	PT Metrodata Electronics Tbk	MTDL
36	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
37	PT Prima Alloy Steel Tbk	PRAS
38	PT Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
39	PT Semen Cibinong Tbk	SMCB
40	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR
41	PT Sepatu Bata Tbk	BATA
42	PT Sierad Produce Tbk	SIPD
43	PT Sorini Corporation Tbk	SOBI
44	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk	SULI
45	PT Suparma Tbk	SPMA
46	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS
47	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
48	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	AISA
49	PT Tirta Mahakam Plywood Industry Tbk	TIRT
50	PT Trias Sentosa Tbk	TRST
51	PT Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
52	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
53	PT United Tractors Tbk	UNTR

Sumber: Lampiran 1

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. *Discretionary accruals*

dihitung dengan cara mengurangkan *total accruals* (TACC) dengan *non discretionary accruals*. Persamaan model modifikasi Jones tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - DA_{it} = NDA_{it} \quad \text{maka} \quad DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Model pengukuran atas akrual pada penelitian ini dijelaskan (Halim, 2005):

a. *Total Accruals*

Total accruals pada penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara laba bersih dengan arus kas dari kegiatan operasi.

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : laba bersih perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada periode t

b. *Non Discretionary Accruals*

Komponen *non discretionary accruals* terkait dengan perubahan tingkat aktivitas dan skala aktiva tetap sehingga bukan merupakan sasaran diskresi manajemen. Model *non discretionary accruals* tersebut sebagai berikut:

$$NDA = a_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{A_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)$$

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan a_1, a_2, a_3 diperoleh melalui:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = a_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{A_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)_{it}$$

NDA_{it} : *non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} : *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

ΔRev : perubahan pendapatan perusahaan i dalam periode ke t-1

ΔRec : perubahan piutang perusahaan i dalam periode ke t-1

PPE : aktiva tetap perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : total aktiva perusahaan i pada periode t-1

a_1, a_2, a_3 : parameter spesifik perusahaan

TA_{it} : total akrual perusahaan i pada periode t
_{it} : sampel error perusahaan i pada periode t

c. *Discretionary Accruals*

Karena *total accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Variabel Independen (X)

Asimetri Informasi/SPREAD (X₁)

Asimetri informasi diproksi melalui *bid-ask spread* (Stoll, 1989) dalam Ambarwati (2008). Data asimetri informasi bersumber dari ringkasan kerja pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2008.

Bid-ask spread dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SPREAD_{it} = \frac{ask_{it} - bid_{it}}{\frac{ask_{it} + bid_{it}}{2}} \times 100$$

SPREAD_{it} : *bid-ask spread* perusahaan i pada hari t

ask_{it} : harga ask (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

bid_{it} : harga bid (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

a. Ukuran Perusahaan (X₂)

Ukuran (*size*) perusahaan diukur dari *market capitalization* (Halim, 2005) yaitu jumlah lembar saham yang beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir tahun kemudian hasilnya di-*log* agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke dalam model persamaan.

$$Size = \text{Log Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Saham Penutupan Akhir Tahun}$$

b. *Leverage* (X₃)

Leverage diukur dengan *debt to asset ratio* atau total utang tahun t dibagi dengan total aktiva tahun t (Weston dan Copeland, 1996 dalam Widiastuti, 2008).

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pengujian asumsi klasik

Pengujian ini bertujuan agar asumsi-asumsi yang mendasari model linear dapat dipenuhi dan penelitian tidak menjadi bias. Pengujian ini dilakukan sebelum suatu model regresi linear digunakan. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

Uji Normalitas

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak:

Analisis grafik, dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.

Analisis statistik, dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual dan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov*.

Uji Multikolinieritas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinieritas adalah dengan *VIF (Variance Inflation Factor)* bila nilai *VIF* kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi dan begitu pula sebaliknya. Besarnya *VIF* dirumuskan:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dalam konsep regresi linier berarti komponen *error* berkorelasi berdasarkan waktu (pada data *time series*) atau urutan ruang (pada data *cross sectional*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam model regresi, digunakan uji *Durbin Watson*.

Tabel 3. Klasifikasi Nilai d

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_U < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, positif/negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Tabel 3 *Durbin Watson (d Test)*; Imam Ghozali, 2007

Ho: Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha: Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Uji Heterokedastis

Model regresi yang baik adalah yang homokedastis atau tidak terjadi heterokedastis. Pengujian asumsi heterokedastisitas dilakukan dengan mengamati sebaran titik-titik pada *scatterplot*. Hal ini dapat dideteksi dengan melihat plot antara nilai taksiran Y dengan nilai *residual* yang distandarkan dari sumbu X dan Y yang telah diprediksi tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastis (Singgih, 2007).

Pengujian Hipotesis

Uji Diskriminan

Tujuan dari uji diskriminan menurut Imam Ghazali (2006) adalah:

- a. Ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang jelas antara grup pada variabel dependen atau apakah ada perbedaan antara anggota grup 1 dan grup 2.
- b. Jika ada perbedaan, variabel independen manakah pada fungsi diskriminan yang membuat perbedaan itu.
- c. Membuat fungsi atau model diskriminan, yang pada dasarnya mirip dengan persamaan regresi.
- d. Melakukan klasifikasi terhadap objek, apakah suatu objek (bisa nama orang, benda atau lainnya) termasuk grup 1 atau grup 2 atau lainnya.

Langkah awal dilakukan dengan pengelompokan sampel perusahaan menjadi dua, yaitu sampel perusahaan yang diprediksi memaksimalkan laba dan meminimalkan laba. Pembagian ini didasarkan pada data laporan keuangan tahun 2003-2008 dengan menghitung laba perusahaan i pada periode t dikurangi dengan laba periode $t-1$. Menurut Singgih Santoso (2004), pengambilan keputusan dilakukan melalui:

- a. Dengan angka *Wilk's Lambda* yang berkisar 0 sampai 1
Jika angka mendekati 0 maka data tiap grup cenderung berbeda, sedang jika angka mendekati 1 maka data tiap grup cenderung sama.
- b. Dengan *F test* dengan melihat angka Sig.

Jika Sig.< 0,05 berarti ada perbedaan antar grup.

Jika Sig.> 0,05 berarti tidak ada perbedaan antar grup.

Uji Regresi Linier Berganda

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh signifikansi dari variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap variabel dependen manajemen laba. Adapun persamaan regresinya adalah:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + e$$

Y_{it} : manajemen laba (DA) perusahaan i pada periode t

a : *Interception point* (konstanta)

b_1, b_2, b_3 : koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 : Asimetri informasi (SPREAD) perusahaan i pada periode t

X_2 : Ukuran perusahaan (SIZE) perusahaan i pada periode t

X_3 : *Leverage* (LEV) perusahaan i pada periode t

e : Kesalahan random (*residual error*)

Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program For Social Science*) for windows 16.0 pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan α 5%. Dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesisnya:

- Jika probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Data-data yang telah memenuhi kriteria terlebih dahulu diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian baru dianalisis dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 16.0. Sebelum dilakukan uji regresi terhadap masing-masing variabel, terlebih dahulu dilakukan uji diskriminan untuk mencari koefisien *non discretionary accruals*. Data selengkapnya mengenai pengelompokan grup variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji *Classification Statistics*

Prior Probabilities for Groups

Status	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
0	.500	135	135.000
1	.500	130	130.000
Total	1.000	265	265.000

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dengan sampel 53 perusahaan selama 5 tahun (2008-2012) diperoleh N sebanyak 265 observasi dimana data tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu 135 observasi yang meminimalkan laba dan diberi kode 0 dan selanjutnya 130 observasi yang memaksimalkan laba dan diberi kode 1. Pengelompokkan tersebut berguna dalam melakukan uji diskriminan. Setelah nilai *non discretionary accruals* diketahui, selanjutnya adalah memasukkan nilai tersebut ke model *Jones* yang dimodifikasi untuk mendapatkan nilai *discretionary accruals*.

Uji Diskriminan

Uji diskriminan dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang jelas antar grup pada variabel dependen. Menurut Singgih Santoso (2004: 150-151), pengambilan keputusan dalam uji diskriminan ini dapat dilakukan dengan melihat angka *Wilk's Lambda*. Jika angka *Wilk's Lambda* mendekati 0 maka data tiap grup cenderung berbeda, sedangkan jika angka *Wilk's Lambda* mendekati 1 maka data tiap grup cenderung sama. Selain dengan cara *Wilk's Lambda*, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan *F-test*. Jika $Sig. < 0,05$ berarti ada perbedaan antar grup, sedangkan jika $Sig. > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan antar grup. Berikut ini disajikan tabel hasil uji diskriminan:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik *Wilk's Lambda*

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Ait_1	.982	4.697	1	265	.031
dREV_dREC	.937	17.673	1	265	.000
PPE	.980	5.474	1	265	.020

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Tabel 5 menunjukkan bahwa angka *Wilk's Lambda* berkisar antara 0,937 sampai 0,982 dimana hampir semua variabel keuangan tersebut mempunyai *Wilk's Lambda* yang besar (mendekati 1) sehingga sulit ditentukan secara pasti. Cara lain untuk menguji analisis diskriminan adalah dengan *F-test*, karena untuk menguji signifikansi nilai *Wilk's Lambda* dapat dikonversikan ke dalam *F ratio* yaitu dengan melihat kolom Sig. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa ketiga variabel tersebut secara statistik berada pada tingkat signifikansi < 0,05. Variabel keuangan untuk total aktiva (A_{it-1}) mempunyai *Wilk's Lambda* sebesar 0,982 dan signifikansi pada 0,031. Variabel (dRev-dRec) mempunyai *Wilk's Lambda* sebesar 0,937 dan signifikansi pada 0,000. Variabel aktiva tetap (PPE) mempunyai *Wilk's Lambda* sebesar 0,980 dan signifikansi pada 0,020.

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel keuangan tersebut secara statistik memiliki kemampuan dalam membedakan status perusahaan (memaksimalkan atau meminimalkan laba). Setelah memenuhi syarat diskriminan, langkah selanjutnya adalah dengan menentukan koefisien *non discretionary accruals* masing-masing variabel keuangan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$). Koefisien tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6. *Canonical Discriminant Function Coefficients*

	Function
	1
Ait_1	-1.553E10
dREV_dREC	1.904
PPE	1.002
(Constant)	.164

Unstandardized coefficients

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Model *non discretionary accruals* dalam bentuk fungsi diskriminan menjadi:

$$Z = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{Rev - Rec}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana, Z adalah fungsi diskriminan, α_1 adalah nilai koefisien total aktiva, α_2 adalah nilai koefisien selisih pendapatan dan piutang, dan α_3 adalah nilai koefisien aktiva tetap. Berdasarkan pada tabel 6 diperoleh fungsi koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 yang dinormakan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\begin{aligned} \alpha_1 &= \frac{1,553E10}{\sqrt{1,553E10^2 + 1,904^2 + 1,002^2}} = 7,217E11 \\ \alpha_2 &= \frac{1,904}{\sqrt{1,553E10^2 + 1,904^2 + 1,002^2}} = 0,885 \\ \alpha_3 &= \frac{1,002}{\sqrt{1,553E10^2 + 1,904^2 + 1,002^2}} = 0,466 \end{aligned}$$

Pada perhitungan di atas diperoleh fungsi diskriminan nilai koefisien dari *non discretionary accruals* yang nantinya akan digunakan untuk mencari nilai *discretionary accruals* seperti di bawah ini:

$$Z = 7,217E11 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + 0,885 \left(\frac{Rev - Rec}{A_{it-1}} \right) + 0,466 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)$$

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dari data penelitian ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Statisik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	265	-2.462	.685	-.77834	.526248
SPREAD	265	.897	138.028	2.19285E1	20.237175
SIZE	265	9.989	14.043	1.16778E1	.889168
LEV	265	.055	2.393	.57712	.338440
Valid N (listwise)	265				

(Sumber: Lampiran 7)

Tabel 7 pada lampiran 7 di atas menunjukkan jumlah sampel perusahaan (N) sebanyak 265 observasi dan terlihat bahwa variabel dependen *discretionary accruals* (DA) memiliki rasio nilai minimum sebesar -2,462 yang berasal dari PT. Suparma Tbk pada tahun 2006 yang merupakan hasil pengurangan dari *total accruals* sebesar -2,368 dan *non discretionary accruals* sebesar 0,093. Rasio nilai maksimum *discretionary accruals* (DA) sebesar 0,685 yang berasal dari PT. Hexindo Adiperkasa Tbk pada tahun 2005 yang merupakan hasil pengurangan dari *total accruals* sebesar 1,299 dan *non discretionary accruals* sebesar 0,613. Nilai mean pada sampel sebesar -0,778% dimana nilai negatif tersebut menunjukkan rata-rata sampel perusahaan yang diteliti melakukan *earnings management* dengan cara meminimalkan laba (*income minimization*). Pada lampiran 2 juga menyajikan data perubahan laba dimana mayoritas sampel perusahaan memiliki laba negatif yaitu N sebanyak 265 observasi terdiri dari 135 sampel yang meminimalkan laba (laba negatif) dan selanjutnya 130 sampel memaksimalkan laba (laba positif).

Pada variabel independen, asimetri informasi (SPREAD) memiliki rasio nilai minimum sebesar 0,897 yang berasal dari PT. Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2005 dimana harga tawar (*ask*) tertinggi saham sebesar Rp 5.600 dan harga minta (*bid*) terendah saham sebesar Rp 5.550. Rasio nilai maksimum sebesar 138,028 yang berasal dari PT. Barito Pacific Tbk pada tahun 2008 dimana harga tawar (*ask*) tertinggi saham sebesar Rp 1.800 dan harga minta (*bid*) terendah saham sebesar Rp 330. Mean asimetri informasi (SPREAD) sebesar 0,219% yang menunjukkan rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki tingkat asimetri informasi sebesar 0,219%.

Ukuran (SIZE) perusahaan memiliki rasio nilai minimum sebesar 9,989 yang berasal dari PT. Jakarta Kyoei Stell Works Tbk pada tahun 2004 dan 2005 karena pada tahun tersebut perusahaan memiliki jumlah saham dan harga saham penutupan yang sama yaitu jumlah saham sebanyak 150.000.000 lembar dan harga saham penutupan akhir tahun Rp 65 per lembar. Rasio nilai maksimum sebesar 14,043 yang berasal dari PT. Astra International Tbk pada tahun 2007 dimana jumlah saham pada tahun tersebut sebanyak 4.048.355.314 lembar dengan harga saham penutupan sebesar Rp 27.300 per lembar. Mean memiliki rasio sebesar 0,117%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat ukuran perusahaan sebesar 0,117%. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung termotivasi

untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hal itu terjadi karena dengan laba yang rendah akan memberikan manfaat dalam bidang pajak. Jika laba kecil, pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah tidak terlalu besar (Watts & Zimmerman, 1986; 1980 dalam Halim, 2005).

Leverage (LEV) memiliki rasio nilai minimum sebesar 0,055 yang berasal dari PT. Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2006 yang diperoleh dari hasil pembagian total utang sebesar Rp 10.336.811.006 dan total aktiva Rp 189.384.391.036. Rasio nilai maksimumnya sebesar 2,393 yang berasal dari PT. Jakarta Kyoei Stell Works Tbk pada tahun 2008 yang diperoleh dari hasil pembagian total utang sebesar Rp 718.864.351.676 dan total aktiva Rp 300.344.857.854 dan nilai mean dari *leverage* memiliki rasio yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,577%. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan rata-rata perusahaan sampel menggunakan aktiva dengan rasio yang cukup tinggi untuk membayar utangnya, yaitu sebesar 0,577%. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Karena semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan.

Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Untuk menilai hubungan variabel independen dengan variabel dependen digunakan koefisien korelasi parsial (r). Untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen digunakan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi parsial (r). Berikut disajikan tabel interpretasi tingkat hubungan dan signifikansi masing-masing koefisien:

Tabel 8. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interpretasi Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2002)

Tabel 9. Interpretasi *Pearson Correlation*

Variabel Independen	r	r ²	Tingkat Hubungan (r)
Asimetri Informasi (SPREAD)	0,151	0,023	Sangat rendah
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0,232	0,053	Rendah
<i>Leverage</i> (LEV)	-0,063	0,004	Sangat rendah

(Sumber: Lampiran 6)

Hasil tabel 9 di atas dalam lampiran 6 menunjukkan nilai koefisien korelasi masing-masing variabel independen, sebagai berikut:

1. Asimetri informasi memiliki koefisien korelasi (r) sebesar 0,151%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel asimetri informasi dengan praktik manajemen laba sangat rendah. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin besar kondisi asimetri informasi akan menyebabkan praktik manajemen laba cenderung meningkat. Kontribusi asimetri informasi dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba sebesar 2,3%.
2. Ukuran perusahaan memiliki koefisien korelasi (r) sebesar -0,232%. Hal ini menunjukkan hubungan yang rendah di antara variabel ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan praktik manajemen laba cenderung menurun. Kontribusi ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba adalah sebesar 5,3%.
3. *Leverage* memiliki koefisien korelasi (r) sebesar -0,063% yang menunjukkan hubungan yang sangat rendah di antara *leverage* dengan praktik manajemen laba. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi *leverage* akan menyebabkan praktik manajemen laba cenderung menurun. Kontribusi *leverage* dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba sebesar 0,4%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual atau pengganggu Jika sebaran data pada *normal probability plots* mengikuti garis diagonal maka data tersebut normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan data tersebut normal atau tidak sebagai berikut:

- a. Jika Asymp. Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil Statistik Non Parametrik *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		265
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50178304
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.033
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.497

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Lampiran 5)

Analisis Grafik

Dari hasil pengujian normalitas pada tabel 10 dengan menggunakan analisis statistik non parametrik *Kolmogorov - Smirnov* (K-S), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi lebih dari α 0,05 yang berarti bahwa nilai residual berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Untuk melihat apakah ada kolinieritas dalam penelitian ini maka akan dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* multikolinieritas (VIF). Batas nilai VIF yang diperbolehkan adalah maksimal 10 dan minimal 0. Batas nilai tolerance yang diperbolehkan adalah > 0,1. Berdasarkan pada lampiran 5 pada penelitian ini diperoleh hasil uji multikolinieritas, sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Asimetri Informasi	0,863	1,159	Tidak Ada Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,936	1,068	Tidak Ada Multikolinieritas
Leverage	0,855	1,169	Tidak Ada Multikolinieritas

(Sumber: Lampiran 5)

Hasil perhitungan tabel 11 di atas, pada nilai toleransi menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai toleransi kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Begitu juga dengan hasil perhitungan nilai VIF yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai tolerance berkisar antara 0,855 – 0,936 dan nilai VIF berkisar antara 1,068 – 1,169. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Pada lampiran 5 juga terlihat hasil besaran korelasi antar variabel independen. Hanya variabel asimetri informasi (SPREAD) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel *leverage* (LEV) dengan tingkat korelasi sebesar -0,32 atau sebesar 32%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

Uji Autokorelasi

Salah satu penyimpangan asumsi penting dalam *multiple regression* adalah adanya autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi ini menggunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Di bawah ini disajikan hasil uji statistik autokorelasi, sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Jika	Keputusan	Hipotesis Nol
$0 < d < 1,781$	Tolak	Tidak Ada Autokorelasi
$1,781 \leq d \leq 1,812$	No Decision	Tidak Ada Autokorelasi Positif
$2,219 < d < 4$	Tolak	Tidak Ada Autokorelasi Negatif
$2,188 < d < 2,219$	No Decision	Tidak Ada Autokorelasi Negatif
$1,812 < d < 2,188$	Tidak Ditolak	Tidak Ada Autokorelasi

(Sumber: Lampiran 5)

Dari hasil pengujian autokorelasi tabel 12 pada lampiran 5 dengan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$) dan $N = 265$, maka dengan berpedoman pada tabel

Durbin – Watson α 5% diperoleh batas $d_L = 1,781$ dan $d_U = 1,812$ sehingga dapat dinyatakan hasil uji autokorelasi dengan nilai *Durbin – Watson* sebesar 2,036 dimana nilai d lebih besar dari 1,812 dan lebih kecil dari 2,188. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedastis

Heterokedastis terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Pemeriksaan terhadap gejala heterokedastis adalah dengan melihat pola diagram pencar dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastis.

Jika diagram pencar yang ada tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastis.

Goodness of Fit

Goodness of fit bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan terbaik dalam model regresi yang dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2). Jika koefisien determinasi majemuk ($R^2 = 1$) maka variabel independen bebas berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi majemuk ($R^2 = 0$) maka variabel independen tidak bebas berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan pada lampiran 9 diperoleh nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted* R^2) sebesar 0,339 atau 33,90% yang menunjukkan bahwa variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* sebesar 33,90%. Sedangkan sisanya sebesar 66,10% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Sedangkan pada hasil uji regresi pada lampiran 10 secara khusus nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted* R^2) sebesar 0,315 menunjukkan bahwa variabel independen asimetri informasi mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 31,50 %. Begitu juga dengan hasil uji regresi pada lampiran 11, nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted* R^2) sebesar

0,347 menunjukkan variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* sebesar 34,70%.

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan Model Secara Simultan

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.640	3	2.213	8.690	.000 ^a
	Residual	66.472	261	.255		
	Total	73.111	264			

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: DA

(Sumber : Lampiran 9)

Uji Signifikansi Parameter Parsial

Adapun dasar pengambilan keputusannya, sebagai berikut:

- Berdasarkan perbandingan antara t hitung dengan t tabel adalah:
 Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_a ditolak.
 Jika $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_a diterima.
- Berdasarkan nilai probabilitas atau Sig. adalah sebagai berikut:
 Jika $(p\text{-value}) < 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada pengaruh.
 Jika $(p\text{-value}) > 0,05$ maka H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.920	.440		2.091	.038
	SPREAD	.004	.002	.165	2.593	.010
	SIZE	-.140	.036	-.237	-3.886	.000
	LEV	-.267	.099	-.172	-2.693	.008

a. Dependent Variable: DA

(Sumber : Lampiran 8)

Dari tabel 14 di atas, diperoleh koefisien pengaruh dari masing-masing variabel independen. Model analisis regresi berganda antara variabel (X) terhadap variabel (Y) tersebut dapat diformulasikan dalam persamaan berikut:

$$DA = 0,920 + 0,004 \text{ SPREAD} - 0,140 \text{ SIZE} - 0,267 \text{ LEV}$$

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut, terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,920 yang memiliki arti jika diasumsikan variabel independen konstan maka rata-rata perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba sebesar 0,920. Sedangkan untuk masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap manajemen laba sebagai berikut:

Ha : Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil uji tabel 14 pada lampiran 8 di atas, diperoleh t hitung sebesar 2,593 dengan probabilitas (*p-value*) sebesar 0,010. Melalui perbandingan t hitung dan t tabel dapat diketahui bahwa $2,593 > 1,9690$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 (α 0,05) sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Nilai koefisien regresi (B) dalam tabel 14 tersebut sebesar 0,004 menunjukkan asimetri informasi memiliki hubungan yang positif terhadap praktik manajemen laba, artinya setiap kenaikan asimetri informasi sebesar 1 % maka praktik manajemen laba akan bertambah sebesar 0,004. Asimetri informasi terjadi ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Sedangkan *agent* memiliki mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Penelitian ini sejalan dengan hasil hipotesis Rahmawati (2006) yang menyatakan bahwa keberadaan asimetri

informasi dianggap sebagai penyebab dari manajemen laba dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol) Terhadap Praktik Manajemen Laba.

Pengujian hipotesis kedua adalah untuk membuktikan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil uji tabel 14 pada lampiran 8 di atas, diperoleh t hitung sebesar -3,886 dengan probabilitas (p -value) sebesar 0,000. Melalui perbandingan t hitung dan t tabel dapat diketahui bahwa $-3,886 < -1,9690$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (α 0,05) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Nilai koefisien regresi (B) dalam tabel 14 tersebut sebesar -0,14 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap praktik manajemen laba, artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 % maka praktik manajemen laba akan berkurang sebesar 0,14.

Pengaruh Leverage (Variabel Kontrol) Terhadap Praktik Manajemen Laba.

Pengujian hipotesis kedua adalah untuk membuktikan *leverage* (LEV) sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil uji tabel 14 pada lampiran 8 di atas, diperoleh t hitung sebesar -2,693 dengan probabilitas (p -value) sebesar 0,008. Melalui perbandingan t hitung dan t tabel diketahui bahwa $-2,693 < -1,9690$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 (α 0,05) membuktikan bahwa variabel *leverage* juga berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Nilai koefisien regresi (B) pada tabel 14 sebesar -0,267 menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang negatif terhadap praktik manajemen laba, artinya setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 % maka praktik manajemen laba akan berkurang sebesar -0,267%. Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba pun semakin berkurang. Hal inilah yang mengindikasikan *leverage* berkorelasi negatif terhadap manajemen laba.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba dari 53 sampel perusahaan. Berdasarkan pembahasan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti melakukan manajemen laba dengan cara meminimalkan laba (*income minimization*).

Nilai *adjusted R²* sebesar 0,339 atau 33,90% yang menunjukkan bahwa variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* sebesar 33,90%. Sedangkan sisanya sebesar 66,10% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Namun, dalam regresi yang dilakukan antara variabel dependen manajemen laba dengan variabel kontrol (ukuran perusahaan dan *leverage*) diperoleh nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0,347 atau 34,70%. Sedangkan dalam regresi antara variabel dependen manajemen laba dengan variabel independen asimetri informasi diperoleh nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0,315 atau sebesar 31,50 %. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol (ukuran perusahaan dan *leverage*) yang ada dalam penelitian ini lebih menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 31,50%.

Hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel independen asimetri informasi (SPREAD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, yaitu sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010.
2. Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, yaitu sebesar -0,140 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

3. Variabel kontrol *leverage* (LEV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba, yaitu sebesar -0,267 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah :

1. Dalam penelitian selanjutnya dapat meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode lain untuk mengukur *discretionary accruals*.
3. Penelitian selanjutnya akan lebih baik jika penilaian manajemen laba juga menggunakan laporan keuangan triwulan atau pun tengah tahun dibandingkan dengan laporan keuangan tahunan.
4. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) dimasukkan menjadi variabel independen bukan variabel kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2008. Pengaruh Return Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Varian Return Saham Terhadap Bid Ask Spread Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Bergabung Dalam Indeks LQ 45 Periode Tahun 2003-2005. *Jurnal Siasat Bisnis* Vol. 12 No. 1, Hal 27–38. UPN Veteran. Yogyakarta.
- Amurwani, Aniek. 2006. *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela Dan Asimetri Informasi Terhadap Cost Of Equity Capital Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Astuti, Dewi Saptantinah Puji. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Di Seputar Right Issue*. Skripsi. Universitas Slamet Riyadi. Surakarta.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi ketujuh. BPFE. Yogyakarta
- Belkaoui. 2006. *Accounting Theory*, Edisi kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Dahlan, Muhammad. 2009. *Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit Dengan Diskretioneri Akrual Dan Kebebasan Auditor*. Skripsi. Universitas Padjadjaran. Bandung.

- Damayanthi, Eka. 2005. *Perbedaan Pengaruh Besaran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Memiliki Komite Audit Dan Diaudit Oleh Auditor Berkualitas*. Skripsi. Universitas Mahasaraswati. Denpasar.
- Daniati, Ninna dan Suhairi. 2006. *Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham Pada Industri Textile dan automotive Di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. Fransiska, Yulia. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam dan Anis Chairi. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gultom, Chandri M. 2008. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Gumanti, Tatang Ary. 2001. *Earning Management: Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 2, No. 2 Hal 104-115. Universitas Kristen Petra.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam LQ-45*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Herawati, Nurul dan Baridwan. 2007. *Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang*. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.
- IAI. 2007. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. BPFY Yogyakarta.
- Isnanta, Rudi. 2008. *Pengaruh Good Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Kiryanto dan Edy Suprianto. 2006. *Pengaruh Moderasi Size Terhadap Laba Konservatisme Dengan Laba Konservatisme*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. Kristinasari, Martha. 2005. *Hubungan Manajemen Laba (Earning Management) Dengan Kinerja Operasi Di Sekitar IPO*. Skripsi. Universitas Kristen Petra. Jakarta.

- Ma'ruf, Muhammad. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Rahmawati, Suparno, Yacoeb dan Qomariyah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Santoso, Singgih. 2004. *SPSS Statistik Multivariat*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- , 2007. *Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS 15*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Cv Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Suryani. 2007. *Pengaruh Profile Dan Size Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sutrisno. 2002. *Studi Manajemen Laba (Earnings Management) : Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya*. Jakarta.
- Suwito, Edy dan Herawaty. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Syahriana, Nani. 2006. *Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Tusa'diah, Siti Mirza. 2008. *Hubungan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Setelah IPO*. Skripsi. Universitas Lampung
- Utomo, Eko Wahyu. 2006. *Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Widiastuti, Dewi Retno. 2008. *Indikasi Manajemen Laba Sesudah Penawaran Umum Perdana (Initial Public Offering) Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandarlampung.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*, Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2 No. 2, 2001.

----- . 2008. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

----- . www.google.com

----- . www.idx.co.id